

**PERAN TA'MIR DAN PEMERINTAH DALAM UPAYA
PELAKSANAAN PROGRAM SADAR WISATA DAN SAPTA
PESONA DI MASJID AGUNG DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai gelar Sarjana sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

IRMA DAYANTI
1401036096

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Irma Dayanti
NIM : 1401036096
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Manajemen Dakwah/ Manajemen Haji Umroh dan Wisata Religi
Judul : Peran Takmir dan Pemerintah dalam Upaya Peningkatan Sadar Wisata dan Sapa Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Desember 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.

NIP. 19600603 199203 2 002



Saerozi, S.Ag., M. Pd.

NIP. 19710605 199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405

SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul:

PERAN TA'MIR DAN PEMERINTAH DALAM UPAYA PELAKSANAAN
PROGRAM SADAR WISATA DAN SAFTA PESONA DI MASJID AGUNG DEMAK

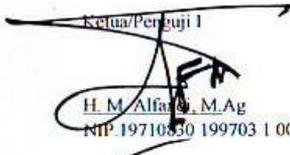
Disusun oleh :

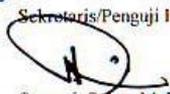
IRMA DAYANTI

1401036096

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2018 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memenuhi gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II

Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji III

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji IV

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 19680918 199403 1 004

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.
NIP. 19600603 199203 2 002

Pembimbing II

Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
21 Januari 2019



Dr. H. Waluddin Hamay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 12 Desember 2018



Irma Dayanti
NIM. 1401036096

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmatNya dan senantiasanya menganugerahkan hidayahNya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW , para kerabat, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti. Skripsi dengan judul “Peran Ta’mir dan Pemerintah dalam Upaya Peningkatan Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak”’, disusun guna melengkapi sebagian persyaratan mencapai jenjang Sarjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Manajemen Dakwah (MD) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Awaludin Pimay Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Saerozi, S.Ag., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A. dan Saerozi M, Ag. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan Skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Bapak, Ibu dan Adekku tercinta yang menjadi semangat terbesar dan yang tak pernah letih dalam memberiku motivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
8. Takmir Masjid Agung Demak dan segenap Pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Demak yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Manajemen Dakwah.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Desember 2018

Penulis

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada:

1. Bapak Sukarno dan Ibuku Rukanah yang tercinta dan terkasih yang tak pernah lelah untuk memberiku motivasi dan kasih sayangnya, serta selalu meberikanku do'a demi kelancaran segalanya dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbingku Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A. dan Bapak Saerozi S, Ag.M.Pd. yang telah membimbing, member masukan dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman Kos berkah (Ummah, Mbak Midul, Mbak Dwi, Indi) yang selalu memberiku semangat dan pantang menyerah dalam mengerjakan skripsi ini, dan terkhusus (dedek Dila) yang sudah dengan senang hati menemani saya untuk penelitian.
4. Teman-temanku senasib dan seperjuangan anak anak kelas MD Che (Erlia, mak e, luluk, nita) dan yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang selalu bersama canda dan tawa.

5. Teman-teman KKN Kak mut, nunung, ime yang memberiku semangat dan memberi motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Senior sekaligus kakak, Heri Nur Hadi yang dengan sabar memberiku pengetahuan dan memberi pencerahan terhadap skripsi ini.
7. Bapak Suwagiyo, Bapak Rohmat, Ibu Titik dan Mas Hadi yang sudah rela meluangkan waktunya untuk saya wawancarai dan membantu dalam mengumpulkan data untuk skripsi ini.

MOTTO

QS. Al Hajj (22) ayat 46 berbunyi :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya :

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (Departemen Agama RI, 2006: 337).

ABSTRAKSI

Irma Dayanti, NIM: 1401036096, 2018. Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “Peran Ta’mir dan Pemerintah dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak”.

Latar belakang penelitian ini dibuat agar masyarakat mengetahui tentang sadar wisata untuk mewujudkan sapta pesona pariwisata, yang nantinya dengan adanya sadar wisata dapat mengorganisir dukungan dan peran serta Takmir dan Pemerintah terhadap pengembangan pariwisata, sedangkan sapta pesona dapat menjadikan suatu objek wisata dan daya tarik wisata lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah/wilayah di Masjid Agung Demak. Dengan adanya sadar wisata dan sapta pesona Pariwisata yang terdiri dari 7 unsur yaitu aman, nyaman, bersih, tertib, sejuk, indah, dan kenangan yang di terapkan di sebuah destinasi wisata, tentunya dapat menjadikan Pariwisata Kabupaten Demak, khususnya di Masjid Agung Demak ini yang lebih berkembang dan lebih memiliki daya tarik tersendiri di mata para wisatawan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Ta’mir dan Pemerintah dalam melaksanakan program sadar wisata dan sapta pesona pariwisata di Masjid Agung Demak guna untuk mewujudkan masyarakat sadar wisata dengan melalui kelompok Sadar Wisata yang ada di Kota Demak. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, dimana metode penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian lapangan dan melalui sumber data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Peran Takmir dan Pemerintah dalam melaksanakan Program Sadar Wista dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak adalah terbentuknya kelompok sadar wisata yang diharapkan dapat memicu perkembangan pariwisata di Kota Demak, serta mengorganisir masyarakat sebagai tuan rumah (host) di sebuah destinasi wisata agar menjadikan sebuah destinasi wisata tersebut menjadi daya tarik tersendiri serta dapat mengetahui sadar wisata dan sapta pesona demi

kemajuan pariwisata di Masjid Agung Demak. Melalui pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Demak selaku lembaga yang khusus menangani bidang kepariwisataan tentunya dapat memberikan kontribusi dalam melaksanakan program sadar wisata melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Masjid Agung Demak, yaitu dengan terwujudnya masyarakat sadar wisata. Tak hanya itu, melalui takmir kita juga dapat mengetahui peran dakwah dari sisi kepariwisataan.

Kata Kunci : Sadar Wisata, Sapta Pesona, Pariwisata, Takmir, Pemerintah

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING. | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERSEMBAHAN. | viii |
| MOTTO | ix |
| ABSTRAKSI | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL. | xvii |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Tinjauan Pustaka. | 11 |
| F. Metodologi Penelitian. | 18 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 18 |
| 2. Sumber dan Jenis Data | 19 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 20 |

| | |
|-------------------------------|----|
| 4. Teknik Analisa Data | 23 |
| G. Sitematika Penulisan | 24 |

BAB II: KESADARAN, PARIWISATA, SADAR WISATA, SAPTA PESONA PERSPEKTIF TEORITIS

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Teori Kesadaran | 26 |
| B. Teori Pariwisata | 30 |
| C. Sadar Wisata | 39 |
| D. Sapta Pesona | 41 |
| E. Tentang pemerintah | 51 |
| 1. Pengertian Pemerintah | 51 |
| 2. Fungsi-fungsi Pemerintahan | 53 |
| 3. Bentuk-bentuk pemerintahan | 53 |
| F. Tentang Masjid | 55 |
| 1. Pengertian Masjid | 55 |
| 2. Fungsi Masjid | 56 |

BAB III : GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG DEMAK DAN DINAS PARIWISATA KABUPATEN DEMAK

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Masjid Agung Demak. ... | 63 |
| 1. Sejarah Demak | 63 |
| 2. Sejarah berdirinya MAD | 66 |
| 3. Visi, Misi dan Tujuan berdirinya MAD | 77 |

| | | |
|----|---|-----|
| 4. | Struktur Organisasi Ta'mir MAD tahun 2017/2018..... | 78 |
| 5. | Letak Masjid Agung Demak. | 86 |
| 6. | Kegiatan-kegiatan Rutin MAD | 88 |
| 7. | Fasilitas Masjid Agung Demak. | 95 |
| B. | Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Demak | 98 |
| 1. | Sejarah Dinas Pariwisata Kabupaten Demak | 98 |
| 2. | Visi, Misi dan Motto Dinparta Kabupaten Demak | 100 |
| 3. | Tugas dan Fungsi Dinparta Kabupaten Demak | 101 |
| C. | Pengembangan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak | 105 |
| D. | Program Kerjasama Pemerintah dengan Masjid Agung Demak | 108 |

BABIV : ANALISIS PERAN TA'MIR DAN PEMERINTAH DALAM UPAYA PELAKSANAAN PROGRAM SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA PARIWISATA DI MASJID AGUNG DEMAK

| | | |
|----|--|-----|
| A. | Peran Ta'mir dan Pemerintah dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak | 113 |
|----|--|-----|

| | |
|---|-----|
| 1. Peran Ta'mir | 114 |
| 2. Peran Pemerintah | 121 |
| B. Hasil Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak | 124 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 134 |
| B. Saran | 136 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. Susunan Pengurus Masjid Agung Demak | 79 |
| Tabel 2. Kegiatan Pengajian Rutin Masjid Agung Demak | 91 |
| Tabel 3. Data Pengunjung/Peziarah di Masjid Agung Demak Tahun 2017-2018 | 93 |
| Tabel 4. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Demak | 103 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas traveling/wisata saat ini semakin banyak digemari. Terutama oleh kalangan muda. Generasi milenial berlomba-lomba untuk menjelajah Indonesia dan dunia. Mendatangi berbagai tempat asing, tak hanya untuk liburan, tapi juga demi mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.

Wisata dibutuhkan tidak semata-mata untuk mencari kesegaran baru namun digunakan untuk memperoleh eksekse simbolik bagi yang melaksanakan. Disini dapat kita tunjukkan berbagai bentuk konsumsi waktu senggang yang penekanannya adalah pada konsumsi pengalaman dan kesenangan (seperti theme park, pusat-pusat wisata dan rekreasi) serta hal-hal lain yang didalamnya merujuk pada budaya tinggi yang lebih tradisional seperti museum dan galeri menarik kembali untuk melayani audien yang lebih luas melalui penjualan seni kanonik, auratik serta berbagai gagasan edukatif formatif dengan menekankan hal yang bersifat spektakuler, populer, menyenangkan dan dapat diterima (Featherstone, 231).

Sedangkan Wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang beberapa hari dengan menggunakan kendaraan pribadi, umum, atau biro

tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota yang bersejarah Islam baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Chaliq, 2011: 59).

Hal ini tentu saja sangat positif. Terlebih dalam Islam, *traveling/ berwisata* memang sangat dianjurkan. Sebab, dengan melakukan *traveling/ wisata*, manusia diharapkan akan semakin bersyukur dan mendapatkan banyak hikmah serta pelajaran dari berbagai kejadian yang dihadapinya di perjalanan. *Traveling* juga bisa menjadi sarana dakwah. Itulah yang dilakukan para pendahulu kita, bahkan sejak zaman para Nabi.

Seruan Islam untuk melakukan perjalanan pariwisata lebih luas dari tujuan yang dewasa ini diungkapkan dalam masalah kepariwisataan. Dalam Islam kita mengenal istilah hijrah, haji, ziarah, perdagangan, dan mencari ilmu pengetahuan yang merupakan diantara faktor yang dijadikan alasan Islam untuk mendorong umatnya melakukan perjalanan. Keberhasilan manusia dalam mencapai kemajuan di bidang ilmu, teknologi, komunikasi, dan transportasi, telah memberi kemudahan dalam melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian kebiasaan melakukan perjalanan wisata memiliki peran yang besar dalam kehidupan suatu komunitas bangsa.

Selain itu pariwisata juga bisa dikatakan sebagai sebuah perjalanan manusia, seperti yang terdapat di Al-Quran Surah Ar-Rum Ayat 9 yaitu:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۗ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya:

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri (QS Ar-Rum 30:9)(Depag RI, 2006: 405).

Salah satu tempat yang memiliki nilai religi adalah Masjid Agung Demak. Masjid ini merupakan masjid pertama di Jawa yang didalamnya terdapat kompleks pemakaman tokoh agama dan tokoh kerajaan Demak. Selain itu, Masjid Agung Demak juga sebagai pusat kegiatan para Ulama Islam pada masa lalu (www.bappeda-demak.org). Tak kalah

menariknya di dalam kompleks Masjid Agung Demak, terdapat pula barang-barang peninggalan sejarah masa lalu seperti alat-alat senjata yang digunakan untuk melakukan peperangan. Karena hal inilah maka banyak masyarakat yang ingin berkunjung ke kompleks Masjid Agung Demak. Kegiatan seperti ini sering disebut dengan wisata religi/keagamaan (Yoeti, dkk, 1996: 124). Wisata keagamaan ini sering juga disebut dengan ziarah.

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima disisi Allah. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama islam (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2012 : 5).

Masyarakat umumnya melakukan perjalanan wisata keagamaan dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan batiniah atau spiritual. Selain itu karena adanya kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa Masjid Agung Demak merupakan masjid keramat, karena secara historis Masjid Agung Demak merupakan peninggalan Walisongo.

Kepercayaan ini berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus terpelihara dalam masyarakat Islam.

Dasar dari kepercayaan ini adalah sunah rasul yang tidak melarang umat Islam untuk melakukan ziarah ke kubur, terutama ke makam orang tua, makam orang biasa, atau ke makam orang saleh dan raja. Inilah yang menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan ziarah. Ditambah adanya persepsi dalam masyarakat bahwa dengan melakukan ziarah ke makam orang saleh atau orang yang dekat dengan Tuhan maka doanya akan terkabulkan oleh Tuhan.

Berbicara tentang masjid di Indonesia tidak diragukan apabila kita memang banyak sekali menemukan rumah Allah tersebut. Bukan hanya karena faktor banyaknya mayoritas orang Islam disana, akan tetapi juga sebagai tempat bersejarah yang kental nuansanya akan berbagai cerita terpendam dibalik terbangunnya masjid tersebut, apalagi jika bangunan itu telah dibangun oleh para wali ataupun oleh para raja kerajaan jaman dahulu. Itu membuat kita akan semakin tertarik untuk mengetahui seluk beluknya ataupun sekedar hanya ingin melihatnya.

Pada umumnya masjid dibangun ialah untuk mempermudah kita berinteraksi, berdo'a, beribadah kepada Allah. Apabila kita menengok sejarah masjid pada masa lalu, fungsi dan peranan masjid bukan hanya sekedar untuk menunjang kekhusyuk'an kita dalam beribadah kepada Sang

Khaliq. Akan tetapi masjid juga dipergunakan sebagai media dakwah untuk penyebaran Islam di masa dahulu. Munculnya Interaksi antar masyarakat yang menciptakan suatu komunikasi sosial.

Karena Masjid merupakan pusat peradaban yang mana masih dan akan tetap eksis dari zaman Nabi sampai zaman modern seperti ini. Banyak di setiap daerah, kota maupun kampung-kampung yang sekarang berbondong-bondong membangun masjid dengan kapasitas yang besar dan megah. Akan tetapi buruknya kebanyakan masjid yang dibangun dipusat-pusat kota maupun desa masih minim jama'ahnya. Mungkin hanya akan ramai pada saat Bulan Ramadhan ataupun hari Raya Besar saja. Berbeda pada saat zaman Nabi yang menggunakan masjid untuk seluruh kegiatan beliau dari mulai pengajaran, latihan militer, diplomasi, tempat musyawarah semacam majlis atau dewan sekarang ini (Majid, 1997: 34).

Bila obyek wisata tersebut di atas dikelola secara lebih menarik dan professional dengan diadakan berbagai atraksi wisata yang lain, maka diharapkan jumlah wisatawan yang berkunjung akan bisa lebih ditingkatkan lagi dan akan mampu memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi masyarakat setempat.

Terlepas dari pengakuan apakah pariwisata merupakan ilmu atau tidak, ternyata telah banyak kajian yang

dilakukan terhadap pariwisata, baik secara empiris maupun teoritis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Smith dan Eadington (1992: xiii), pariwisata adalah institusi sosial yang sangat penting dalam kehidupan dunia modern, yang dapat dipelajari. Pariwisata mempunyai sejarah dan literature, mempunyai struktur internal dengan prinsip-prinsip operasinya, dan sangat sensitif terhadap pengaruh eksternal, baik kejadian alam maupun budaya. Semua itu dapat dianalisis secara ekonomi maupun interaksi sosial. (I Gde, dkk, 2005: 7).

Tetapi bagaimanapun juga perlu diingat juga bahwa pariwisata lebih dari sekedar aktivitas ekonomi. Dalam pariwisata terjadi interaksi yang begitu besar dalam masyarakat, ketergantungan pelayanan dalam skala yang luas, fasilitas, serta masukan-masukan yang mendorong kesempatan dan tantangan kepada negara yang bersangkutan.

Dalam kegiatan pariwisata, tidak ada dua negara atau lebih, ataupun dua area atau lebih dalam suatu negara, yang menghadapi masalah yang sama pada waktu yang bersamaan. Oleh sebab itu strategi pengembangan pariwisata tidak hanya untuk masalah-masalah yang terjadi pada saat ini dan hanya terkonsentrasi pada saat ini juga, tetapi juga untuk aspirasi masa mendatang.

Negara-negara yang sedang berkembang perlu menetapkan dan melaksanakan strategi-strategi khusus untuk

menghindari terjadinya pengembangan yang tidak terarah agar kegiatan pariwisata dapat menjadi salah satu sektor yang mendatangkan keuntungan yang berarti. (Suwantoro, 2004: 41)

Dalam menyebarkan agama Islam tidak hanya menggunakan metode tradisional saja seperti berdakwah ceramah dari masjid ke masjid atau penyelenggaraan pengajian dan lain sebagainya akan tetapi dengan berwisata, dakwahpun bisa dilakukan. Di era modern ini masyarakat membutuhkan penyegaran situasi tetapi masih dalam kaitannya dengan ajaran Islam. Pilihan dakwah melalui wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi makam-makam ziarah dan peninggalan-peninggalan sejarah Islam.

Saat ini wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan. Hal ini dapat diamati dengan melihat banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah-ziarah ke makam-makam wali, ulama dan kyai-kyai yang dianggap memiliki karomah tertentu, seperti mengunjungi makam-makam ataupun masjid peninggalan sejarah agama Islam yang ada di kota Demak. Begitu antusias masyarakat untuk berkunjung atau berziarah ke makam-makam wali yang ada di Demak.

Selain itu peran Ta'mir serta Pemerintah juga sangat berpengaruh dalam pengembangan sadar wisata dan sapta pesona pariwisata untuk kemajuan Masjid Agung Demak kedepannya. Melalui Pemerintah diharapkan bisa menjadikan

tolok ukur untuk meningkatkan pola sadar wisata pada masyarakat dengan menerapkan sapta pesona dalam upayanya.

Program Sadar wisata sendiri dapat mengorganisir dukungan dan peran serta masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, sedangkan sapta pesona dapat menjadikan suatu objek wisata dan daya tarik wisata lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah/wilayah di Masjid Agung Demak. Dengan adanya sadar wisata dan sapta pesona Pariwisata yang di terapkan di sebuah destinasi wisata, tentunya dapat bertujuan untuk mengimplementasikan program pemerintah yaitu sadar wisata dan sapta pesona pariwisata yang ada di Kabupaten Demak khususnya di Masjid Agung Demak agar lebih berkembang, dan lebih memiliki daya tarik tersendiri di mata para wisatawan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak?
2. Bagaimana Hasil Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak oleh Ta'mir dan Pemerintah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dirumuskan berdasarkan masalah tersebut diatas, yakni :

- a. Mengetahui Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak
- b. Mengetahui Hasil Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak oleh Ta'mir dan Pemerintah

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah data deskriptif mengenai Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak
 - b. Menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang pariwisata
 - c. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak

2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran dan informasi tentang Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Peningkatan Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak
 - b. Memperdalam informasi dan pengetahuan tentang Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak
 - c. Dapat menambah referensi dan memperdalam kajian tentang pariwisata

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan peneliti yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menghindari terjadinya plagiasi, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, mengembangkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, dan menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, diantaranya :

Pertama, Skripsi Siti Nur Azizah (2016), Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang berjudul *Strategi Pemasaran Wisata Religi di PT. Citra Gilang Pariwisata Semarang* menjelaskan strategi pemasaran banyak digunakan oleh lembaga-lembaga untuk memasarkan produknya agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Dalam melakukan pemasaran ada strategi-strategi khusus yang dimiliki oleh perusahaan supaya pemasaran yang dilakukan dapat ,mencapai hasil yang maksimal. PT. Citra Gilang Pariwisata Semarang mempunyai produk wisata religi yang membutuhkan strategi pemasaran agar produk wisata religi dapat dikenal oleh seluruh masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri.

Kedua, Skripsi Linda Pertiwi (2018) , Jurusan Manajemen Dakwah yang berjudul *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religi (Studi Kasus di Kompleks Masjid Agung Demak*, menjelasakn tentang pengembangan potensi wisata rligi di Kompleks Masjid Agung Demak, meliputi pengembangan kerjasama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata dan pengembangan potensi wisata. Dalam pengembangan wisata religi di kompleks Masjid Agung Demak, pengembangan kerjasama pariwisata diantaranya terlihat dalam kerjasama antara ta'mir masjid dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Demak, BKM (Badan Kesejahteraan Masjid), Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

dan masyarakat sekitar. Pengembangan potensi wisata religi dalam pengembangan sarana dan prasarana kompleks Masjid Agung Demak meliputi perbaikan dan pembangunan fasilitas seperti : Kamar mandi dan tempat wudhlu dan wisma tamu, pengembangan sarana dan prasarana terfokus dengan pengoptimalan fasilitas yang tersedia sebagai bentuk pelayanan prima terhadap peziarah atau pengunjung.

Ketiga, Skripsi Siti Fatimah (2015), dengan judul “*Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*”. Hasil penelitian Skripsi ini menjelaskan tentang pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir yang sudah berjalan cukup baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumberdaya antara lain: sumber daya alam dan sumber daya manusia. pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaa, dan pengembangan peningkatan SDM. Hal ini dapat dilihat dari aspek *planning*, *organizing*, *actuating*, maupun *controlling*. Dari aspek *planning*, bahwa kedepan pengelolaan wisata bahari di Sayung mencakup mulai Pantai Morosari, Makam Mbah Mudzakir, dan Hutan Konservasi

Mangrove. Ketiga tempat tersebut dihubungkan dengan sarana transportasi air berupa perahu nelayan setempat.

Keempat, Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia STIEPARI Semarang tentang “*Pengaruh Penerapan Sapta Pesona dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Pantai Cahaya Kabupaten Kendal*” yang ditulis oleh Mohammad Habanu Aqbel Muharrom tahun 2017 ini menjelaskan tentang apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara penerapan sapta pesona dan amenitas terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke Pantai Cahaya Kabupaten Kendal, serta mengetahui variabel mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap keputusan berkunjung wisatawan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dua variabel penerapan sapta pesona dan amenitas yang berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke Pantai Cahaya Kabupaten Kendal. Jadi apabila amenitas baik, maka keputusan berkunjung wisatawan meningkat.

Kelima, Jurnal “*Pemetaan fasilitas dan sapta pesona objek wisata pantai di kota padang*” oleh Rina Tinfirsi, Padang 17 Februari 2017 Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis persebaran fasilitas yang terdapat di kawasan objek wisata pantai di Kota Padang (2) Mengetahui persebaran sapta pesona objek wisata pantai di Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi

dalam penelitian seluruh objek wisata pantai di Kota Padang yang berjumlah 13 objek wisata yaitu objek wisata pantai Pasir Jambak, pantai Pasir Kandang, pantai Pasir Sabalah, pantai Puruih, pantai Padang, pantai Air manis, pantai Bungus, pantai Nirwana, pantai Teluk Bayur, pantai Beremas, pantai Sako, pantai Carlos, dan pantai Carolina. Teknik pengumpulan data dengan survey langsung kelapangan.

Keenam, Jurnal Kepariwisata Indonesia Vol. 11 No. 1 Juni 2016 ISSN 1907 - 9419 tentang Pengaruh Publikasi Sadar Wisata di Media Radio Terhadap Kalangan Pelajar oleh Usman Chamdani: Media radio relatif murah sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi pengembangan pariwisata. Penelitian berfokus pada publikasi sadar wisata yang telah disiarkan oleh media radio dan bagaimana pengaruhnya terhadap para pelajar SMU Negeri 8 Bekasi. Dengan metode kualitatif diperoleh hasil penelitian bahwa siaran sadar wisata pada radio dikalangan pelajar SMU Negeri 8 Bekasi secara faktual berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan sikap, sedangkan pada tingkat perilaku, belum berpengaruh. Artinya, meskipun mereka mengetahui dan mendukung isi pesan sadar wisata di radio, namun belum melakukan sesuai dengan informasi sadar wisata yang didengarnya. Rekomendasi pada penelitian ini adalah agar radio siaran dapat mempengaruhi pendengar, terutama pelajar, isi pesan informasi pariwisata harus menarik, isi pesan

menjadi keinginan dan kebutuhan pelajar, isi pesan pariwisata dapat menghibur, frekuensi jam siaran tentang sadar wisata harus di tambah, perlu adanya dialog interaktif yang dilakukan oleh penyiar yang menjadi idola remaja, serta isi pesan pariwisata dapat mendatangkan manfaat bagi mereka.

Ketujuh, Skripsi Inge Iis Danayanti Anna Putri Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018 tentang “*Branding Kabupaten Demak Dalam Mempromosikan Pariwisata Demak Sebagai Wisata Religi*”. City branding adalah upaya atau strategi dari suatu kota untuk membuat positioning yang kuat dalam regional maupun global, city branding juga berkaitan erat dengan tata rencana kota untuk memperkuat posisi pemasaran secara regional maupun global yang berkaitan memasarkan segala aspek yang dimiliki kota dan segala kegiatan pendukung dan budaya yang ada dalam kota tersebut, dalam city branding yang di lakukan dinas pariwisata kabupaten demak dalam mempromosikan pariwisata religi di demak, dinas pariwisata menggunakan selogan “Demak Kota Wali“ arti dalam selogan tersebut adalah, Demak yang menggambarkan sejarah peradaban Islam pertama di pulau Jawa yang di bawa oleh wali songo (wali sembilan) dalam penyebaran agama islam di pulau jawa, sehingga masyarakat demak kental akan budayanya yang agamis, selain memperkenalkan demak sebagai tujuan wisata

religi branding yang di lakukan dinas pariwisata juga memiliki motivasi atau tujuan tertentu lainnya, yaitu untuk menaikkan menambah pendapatan daerah, meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan membangun kesejahteraan bersama anatar warga dan kota. city branding kabupaten demak menggunakan berbagai media tradisional maupun media baru, media baru yang di gunakan adalah instagram resmi yang di kelola oleh dinas yaitu @dinaspariwisata_demak yang menjadi media paling efektif dalam mempromosikan dan memperkenalkan pariwisata demak sebagai wisata religi. Penelitian ini tergolong penelitian jenis penelitian kualitatif dengan model pendekatan deskriptif tehnik pengumpulan data yang di gunakan peneliti guna mendapatka data yang valid dengan wawancara mendalam dan dokumen. Wawancara mendalam yang dilakukan secara tatap muka dengan pihak staff dinas pariwisata Kabupaten Demak dan admin akun social media instagram @dinaspariwisata_demak, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa demak menggunakan branding kota dengan empat strategi identity , objective , communication , coherence .

F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsiran fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam metode kualitatif metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2013: 5). Dalam penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai objek penelitian tentang Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode deskriptif banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah

diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Hasil wawancara, berbagai catatan data lapangan, berbagai dokumen, hasil rekaman, dan sebagainya, sebagai data primer, dapat di deskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat. Bentuk terakhir inilah kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan simpulan (Ratna, 2010: 337).

2) Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland and Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif *ialah kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto (Moleong, 2013: 157). Adapun sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu:

a) Data Primer

Sumber Primer adalah dianggap sebagai sumber “bukti yang terbaik”. Hal ini dikarenakan data kejadian masa lampau yang diperoleh dari saksi mata atau saksi telinga. Sumber primer juga termasuk objek-objek aktual yang dipergunakan di masa lampau yang dapat kita langsung periksa

dengan teliti atau langsung mengujinya (Consuelo, dkk, 1993: 49). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Ta'mir, Karyawan Masjid Agung Demak dan Pengurus-pengurus yang ada di Masjid Agung Demak.

b) Data Sekunder

Berbagai pembicaraan yang sudah dilakukan sebelumnya, termasuk buku-buku teks (Ratna, 2010: 510) dan dari tangan kedua atau sumber lain yang telah ada sebelum penelitian dilakukan seperti artikel dalam media massa, buku teks, publikasi organisasi dan pemerintah, hasil penelitian baik yang dipublikasi maupun tidak (Ratna, 2010:143) yang berkaitan dengan Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disini adalah sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis data atau bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data. Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode

pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumenter serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet (Bungin, 2007: 110). Adapun teknik yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melinatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010: 180). Metode ini digunakan untuk menggali data tentang pelaksanaan program dan hasil dari pengembangan program sadar wisata dan sapta pesona di Masjid Agung Demak melalui wawancara atau interview dengan Ta'mir Masjid Agung Demak, Pengurus dan Karyawan yang ada di Masjid Agung Demak guna mengetahui visi misi, struktur organisasi dan latar belakang Masjid Agung Demak itu sendiri, wawancara dengan Dinas Pariwisata kota Demak, serta wawancara dengan kelompok sadar wisata yang ada Kabupaten Demak.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Dengan melihat pemahaman diatas, sesungguhnya yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2007: 118).

Teknik penelitian ini digunakan untuk mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Agung Demak tentang Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan

masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi (Rully, dkk, 2014: 139). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa dokumen dokumen, arsip, foto-foto, dan data lainnya mengenai Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak.

4) Teknik Analisa Data

Bogdan dan Biklen (1982: 145) menyatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain (Yusuf, 2014: 400).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik induktif, yaitu mengumpulkan data, ferivikasi data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Metode tersebut digunakan penulis untuk

mendiskripsikan dan memperoleh informasi mengenai Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak.

G. Sistematika Penulisan

Secara Keseluruhan dalam skripsi ini penulis membagi dalam lima bab. Dimana bab yang satu dengan yang lainnya merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan. Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kesadaran, Pariwisata, Sadar Wisata dan Sapta Pesona dalam perspektif teoritis. Dalam bab ini berisi tinjauan umum tentang teori kesadaran, teori pariwisata, sadar wisata dan sapta pesona , tentang pemerintah, dan Tentang Masjid.

BAB III : Gambaran Umum. Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum tentang Demak,

Masjid Agung Demak yaitu meliputi: Sejarah berdirinya Masjid Agung Demak, visi, misi dan tujuan dari Masjid Agung Demak, Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Demak.

BAB IV : Analisis Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang : Analisis Peran Ta'mir dan Pemerintahan dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata di Masjid Agung Demak dan Hasil Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak oleh Takmir dan Pemerintah.

BAB V : Penutup dari bab-bab sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KESADARAN, PARIWISATA, SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA DALAM PERSPEKTIF TEORITIS

A. Teori Kesadaran

Kesadaran merupakan satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung tersedia bagi kita. Pikiran-pikiran dapat mencapai kesadaran dari dua arah yang berbeda. Pertama dari sistem sadar perseptual yang diarahkan ke dunia luar dan bertindak sebagai medium persepsi terhadap stimulus-stimulus eksternal. Dengan kata lain, apa yang kita persepsikan melalui organ-organ pancaindra kita bila tidak terlalu mengancam akan memasuki kesadaran.

Sumber kedua dari elemen-elemen sadar berasal dari dalam struktur mental dan meliputi pikiran-pikiran yang tidak mengancam dari alam prasadar (kepra-sadaran), dan juga pikiran-pikiran yang mengancam tetapi tersamar dengan baik dari ketidaksadaran (Semium, 2006: 59).

Penyadaran secara bahasa berasal dari kata "sadar" yang berarti merasa, tahu, dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya) atau keadaan ingat (tahu) akan dirinya (Poerwandarminta, 1976: 846). Dalam kamus istilah karya

tulis ilmiah kata “sadar” diartikan dengan menyadari, insyaf, sadar, dan sadar diri. Dijelaskan bahwa sadar memiliki tiga makna yaitu:

- a. Pertama, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali.
- b. Kedua, mampu atau ditandai oleh pemikiran, kemampuan, rancangan atau persepsi.
- c. Ketiga, berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis (Komaruddin, 2006: 226). Selain itu, kata “sadar” dalam kamus filsafat diartikan sebagai kegiatan yang sadar untuk memperhatikan apa yang dialami.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kesadaran atau keinsyafan dapat mengacu pada:

- a. Pertama, perhatian yang diberikan terhadap isi perencanaan atau obyek yang dialami.
- b. Kedua, perhatian yang diberikan terhadap kegiatan memperhatikan itu sendiri (Bagus, 1996: 965).

Jika kesadaran adalah keadaan di mana seseorang menyadari tentang keberadaannya dan lingkungan disekitarnya, maka penyadaran adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menyadarkan yang diberikan kepada seseorang agar ia mengerti tahu sadar akan keberadaannya (diri), orang lain, dan lingkungan (realitas).

Ada beberapa konsep kesadaran yang ditulis kemudian menjadi teori tentang Kesadaran itu sendiri. Antonio Gramsci, menyatakan bahwa kesadaran merupakan kondisi di mana kita memahami situasi dan kondisi watak masyarakat di mana kita hidup, dan kemudian Gramsci mempersempit bahwa kita di sini adalah intelektual.

Perlu ditegaskan bahwa perubahan-perubahan internal semacam ini memiliki manifestasi eksternal yang sangat signifikan, karena perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara berfikir orang tersebut. Kesadaran sangat berkaitan erat dengan pola pikir dan tindakan yang dilakukan oleh manusia, sadar dalam artian yang sederhana merupakan berfungsinya seluruh organ yang ada dalam diri manusia (Raharjo, 2010: 65).

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun

seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi) (Steve dkk, 2003: 39).

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Namun kesadaran diri ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosinya tersebut sehingga suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilih-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan

mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut (Goleman, 1996: 58)

Kesadaran diri merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal (Steven dkk, _:75).

B. Teori Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pariwisata yaitu sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancong, tourisme. **Bahari** pariwisata yang objeknya adalah laut dan isinya (berperahu, berselancar, menyelam, dsb). **Lokal** pariwisata kegiatan kepariwisataan yang ruang lingkupnya terbatas pada tempat tertentu saja, misalnya kepariwisataan di Pulau Bali. **Massa** pariwisata yang meliputi jumlah orang yang banyak dari berbagai tingkat ekonomi sosial. **Purbakala** pariwisata yang objeknya adalah peninggalan purbakala, misalnya museum. **Remaja** pariwisata yang objeknya mengaktifkan kalangan remaja. **Wana** pariwisata yang objeknya adalah hutan dengan segala isinya. **Berpariwisata** istilah lainnya melancong, bertamasya. Sedangkan **Kepariwisataan** perihal atau yang

berhubungan dengan pariwisata (Tim Penyusun KBBI, 2005: 830).

Pariwisata atau *tourisme* adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80km (50mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia.

Banyak negara bergantung banyak dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata>) diakses pada 18/04/2018, 20:18.

Pemahaman masyarakat terhadap pariwisata, pada umumnya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok pertama adalah kelompok awam yang tidak tahu tentang substansi makna pariwisata, yaitu mereka terdiri dari masyarakat awam, biasanya memandang pariwisata sebagai bagian rekreasi, jalan-jalan, plesir dan

semacamnya, kelompok ini adalah kelompok kosumtif, apatis, dan bahkan sebagai kelompok destruktif. Kelompok kedua adalah kelompok yang justru memahami makna pariwisata, kelompok iini pula terdiri dari tiga kelompok lagi yaitu :

- a. kelompok cerdas konsumen pariwisata yang terdiri dari wisatawan domestik dan wistawan internasional. Mereka adalah kelompok konsumen, namun kritis terhadap pariwisata, baik dalam negeri maupun luar negeri.
- b. kelompok yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap destinasi untuk kepentingan bisnis.
- c. kelompok pegiat, yaitu kelompok yang tahu makna pariwisata, lalu melakukan pembinaan terhadap destinasi, SDM (Sumber Daya Manusia) dan kelambagaan adat untuk memperkuat substansi masyarakat sebagai keunggulan destinasi secara *sustaineble* atau berterusan.

Kepada kelompok awam yang tidak tahu tentang substansi makna pariwisata, tentu jumlah mereka sangat besar dan walaupun kadang bersifat destruksi terhadap pariwisata (karena ketidaktahuan), namun mereka adalah potensi paiwisata domestik yang potensial. Mereka kadang

tidak tahu brand destinasi, namun melihatnya sebagai assesoris wisata di destinasi. Bagi kelompok cerdas, yang berasal dari domestik tentu jumlahnya sedikit, namun yang berasal dari internasional, jumlah mereka sangat banyak. Karakter utama mereka adalah selalu memanfaatkan media online untuk semua keperluan pariwisatanya. Adapun dari kelompok pegiat yang memahami pariwisata dan memahami brand destinasi, jumlah mereka lebih sedikit, namun mereka adalah kelompok strategis yang dapat menentukan masa depan pariwisata (Bungin, 2015:127).

Pariwisata tertuang dalam UU No. 10 tahun 2009 (pasal 1 ayat 3) tentang pariwisata yaitu Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Arjana, 2016: 6).

Istilah pariwisata pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada saat Musyawarah Nasional Yayasan Tourisme Indonesia ke-II atas usul dari Presiden Pertama Ir. Soekarno dan Akhirnya pada 1961 istilah pariwisata belum dipahami banyak orang namun para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia bahwa kata pariwisata berasal dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak atau berulang kali dan berkeliling, sedangkan wisata berarti perjalanan dengan tujuan rekreasi. Jadi pariwisata berarti

perjalanan dengan tujuan rekreasi yang dilakukan secara berulang kali atau berkeliling (Muljadi, 2009:8).

Selain pariwisata umum, sekarang banyak sekali warga masyarakat yang mengenal istilah wisata religi. Untuk masyarakat muslim lebih sering berwisata ke tempat-tempat religius. Untuk lebih jelasnya, didalam pariwisata ada yang namanya Wisata Religi, Wisata Alam, Wisata Edukasi dan masih banyak lagi. Namun disini penulis akan menjelaskan mengenai wisata religi.

a) Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu fenomena masyarakat Indonesia yang sangat memasyarakat dari zaman ke zaman. Wisata religi ini sering dijadikan kegiatan rutin per tahunan oleh beberapa kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari pengisi atau refreshing dari rutinitas pengajian-pengajian yang mereka ikuti.

Wisata religi memang biasanya rutin dilakukan dan sangat memasyarakat. Namun, wisata religi jangan sampai dijadikan rekreasi maupun hiburan semata-mata. Seharusnya, wisata dapat memunculkan kesadaran masyarakat terhadap penghargaan setiap khasanah budaya dan sejarah, yang

sesungguhnya terkandung banyak pesan maupun pelajaran berharga yang bisa memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan hidup untuk lebih beradab.

Guyer-Freuler dalam bukunya Nyoman S. Pendit (2006: 14) mendefinisikan bahwa pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Nyoman S. Pendit, 2006:16). Wisata Religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan

yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut.

Wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah Islam ataupun berziarah ke makam-makam para ulama, kyai ataupun tokoh-tokoh masyarakat. Potensi wisata ziarah atau wisata religi di Negara Indonesia sangatlah besar. Hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal sebagai Negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya wisata religi (Gagas Ulung, 2013: 3).

Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan oran untuk sementara dan dalam waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan

mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius.

Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, dan kegiatan Agama untuk beri'tibar keislaman. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun jangka waktu lama (Choliq, 2011: 59).

Secara umum pariwisata yang banyak di kenal masyarakat jika berkunjung ke kota atau negara lain yang terkenal adalah wisata belanja, wisata alam dan wisata hiburan, namun belakangan pemerintah daerah di beberapa kota sudah mulai mencari cara lain untuk memasarkan pariwisata kotanya dengan wisata baru yang akan menjadi daya tarik lain bagi wisatawan untuk berkunjung, salah satunya yaitu wisata religi, wisata religi adalah bentuk dari hubungan pariwisata dan kegiatan keagamaan seperti ziarah, ziaraah menjadi rute pariwisata yang sangat dekat dengan kegiatan keagamaan, bahkan pelancong atau wisatawan yang melakukan ziarah dengan sukarela

meninggalkan tempat tinggal mereka hanya untuk tujuan tertentu dalam kegiatan keagamaan ini, pariwisata religi memang berbeda dengan pariwisata lain, karena pariwisata religi menggabungkan pariwisata dan kegiatan keagamaan di sebuah daerah, ada beberapa hal yang sering di cari oleh pelancong dalam melakukan kegiatan pariwisata religi, misalnya mengunjungi situs situs peninggalan sejarah dan peradaban agama dan untuk mendalami ilmu agama.

Sebagai bagian dari aktivitas dakwah, wisata religi harus mampu menawarkan baik pada objek dan daya tarik wisata agama maupun umum. Sehingga, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kemahakuasaan Allah SWT dan memperkuat serta menambah keimanan bagi siapapun yang mengunjunginya.

Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu: 1. Al-Mauidhah Hasanah (الحسنة الموعظة) dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang

dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan Akhirat, 2. Al-Hikmah (الحكمة) Sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan (Munir, 2003: 17).

C. Sadar Wisata

Pariwisata terbukti telah mengangkat kehidupan masyarakat, karena sektor ini mampu menggerakkan roda perekonomian di segala lapisan masyarakat dan berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus mampu mendorong pertumbuhan dan pengembangan wilayah.

Namun demikian, perlu disadari bahwa upaya-upaya pengembangan pariwisata yang dilaksanakan oleh pemerintah sangat membutuhkan dukungan penuh dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk membangun dukungan dan partisipasi masyarakat, pemerintah secara sistematis dan terus menerus berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan semua pihak terhadap pengembangan sektor kepariwisataan

(<https://forumpariwisata.wordpress.com>), diakses pada 28/11/2018: 20:09.

Sadar Wisata bisa dikatakan sebagai partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tubuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan disuatu tempat/ wilayah (Wibowo, 2018: 14). Selain itu sadar wisata dapat diartikan sebagai gerakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar siap untuk bepergian, mengenali dan mencintai tanah airnya sebagai wisatawan (tourist). Yang dimaksud dengan partisipasi dan dukungan masyarakat disini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Masyarakat sebagai *HOST (tuan rumah)*, yaitu peran dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan iklim yang kondusif (SAPTA PESONA) yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat / wilayah.
- b. Masyarakat sebagai *Guest (wisatawan)*, yaitu peran masyarakat sebagai pelaku atau wisatawan untuk mengenal potensi kepariwisataan Indonesia, sekaligus menggerakkan mata rantai kepariwisataan di suatu tempat/wilayah (Wibowo, 2018: 14).

Selain mendorong terwujudnya iklim yang kondusif, sadar wisata juga bertujuan untuk :

- a. meningkatkan pemahaman segenap komponen masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- b. menggerakkan dan menumbuhkan motivasi, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat sebagai wisatawan untuk mengenali dan mencintai tanah air.

D. Sapta Pesona

Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan tujuh unsur dalam Sapta Pesona tersebut. 7 unsur pesona ini adalah :

1. AMAN

Merupakan suatu kondisi bebas rasa takut dan khawatir akan keselamatan jiwa, raga, dan harta miliknya (barang bawaan dan yang melekat pada tubuhnya). Juga berarti bebas dari ancaman,

gangguan dan tindak kekerasan atau kejahatan (penodongan, perampokan, pemerasan, penipuan). Aman dalam arti termasuk pula penggunaan sarana dan prasarana serta fasilitas, yaitu baik dai gangguan teknis maupun lainnya, karena sarana, prasarana, dan fasilitas tersebut terpelihara dengan baik.

a. Tujuannya :

Menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan dan berlangsungnya kegiatan kepariwisataan, sehingga wisatawan tidak merasa cemas dan dapat menikmati kunjungannya ke suatu destinasi.

b. Bentuk aksi :

- Tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya
- Menolong dan melindungi wisatawan
- Bersahabat terhadap wisatawan
- Memelihara keamanan ingkungan
- Membantu memberi informasi kepada wisatawan

- Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular
- Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik

2. TERTIB

Merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua kehidupan masyarakat. Kondisi yang tertib merupakan kondisi yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi.

a. Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang tertib bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan teratur dan efektif bagi wisatawan.

b. Bentuk Aksi :

- Mewujudkan budaya antri
- Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku
- Disiplin waktu/tepat waktu

- Serba teratur, rapi, dan lancar
- Semua sisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat menunjukkan keteraturan yang tinggi

3. BERSIH

Merupakan suatu kondisi atau keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat (hygienis). Keadaan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapi, penggunaan alat perlengkapan yang selalu terawat baik, bersih dan bebas dari bakteri atau hama penyakit, makanan dan minuman yang sehat, serta penampilan petugas pelayanan yang bersih baik fisik maupun pakaiannya.

a. Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang bersih bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan higienis bagi wisatawan.

b. Bentuk Aksi :

- Tidak membuang sampah/limbah sembarangan

- Turut menjaga kebersihan sarana lingkungan objek dan daya tarik wisata
- Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang bersih
- Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi

4. SEJUK

Suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana yang segar dan nyaman. Kondisi tersebut tercipta dengan upaya menciptakan suasana pentaan lingkungan, pertamanan, penghijauan pada jalur wisata.

a. Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang nyaman bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang nyaman dan rasa “betah” bagi wisatawan, sehingga mendorong lama tinggal dan kunjungan yang lebih panjang.

b. Bentuk Aksi :

- Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon

- Memelihara penghijauan di objek dan daya tarik wisata serta jalur wisata
- Menjaga kondisi sejuk dalam ruangan umum, hotel, penginapan, restoran, dan alat transportasi dan tempat lainnya.

5. INDAH

Merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi, sehingga memancarkan keindahan.

a. Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang indah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang menarik dan menumbuhkan kesan yang mendalam bagi wisatawan, sehingga mendorong promosi ke kalangan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

b. Bentuk Aksi :

- Menjaga keindahan objek dan daya tarik wisata dalam tatanan yang alami dan harmoni

- Menata tempat tinggal dan lingkungan secara teratur, tertib dan serasi serta menjaga karakter kelokalan
- Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat natural

6. RAMAH

Sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi, suka senyum, suka menyapa, suka memberikan pelayanan, dan ringan kaki untuk membantu tanpa pamrih, baik yang diberikan oleh petugas/apart unsur pemerintah maupun usaha pariwisata yang secara langsung melayaninya.

a. Tujuan :

Menciptakan lingkungan yang ramah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang akrab, bersahabat, serta seperti di “rumah sendiri” bagi wisatawan, sehingga mendorong minat kunjungan ulang dan

promosi yang positif bagi prospek pasar yang lebih luas.

b. Bentuk Aksi :

- Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela membantu wisatawan/pengunjung
- Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan
- Para petugas bisa menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji
- Menampilkan senyum dan keramahan tamahan yang tulus

7. KENANGAN

Dapat dilihat dari segi akomodasi yang nyaman, segi atraksi budaya yang memesona dimana wisatawan akan mendapatkan suatu kenangan akan budaya yang memesona, segi makanan khas daerah, dan dari segi cinderamata yang dapat mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berkunjung dan membuatnya betah tinggal lebih lama di suatu daerah tujuan wisata.

a. Tujuan :

Menciptakan memori yang berkesan bagi wisatawan, sehingga pengalaman

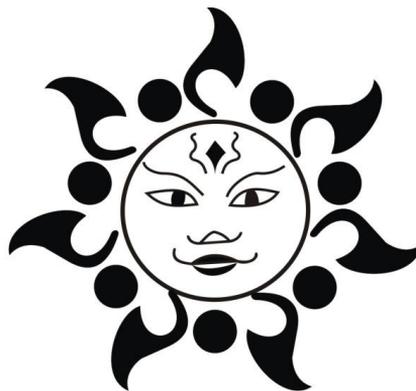
perjalanan/kunjungan wisata yang dilakukan dapat terus membekas dalam beak wisatawan, dan menumbuhkan motivasi untuk kunjungan ulang

b. Bentuk Aksi :

- Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal
- Menyajikan makanan dan minuman khas loka yang bersih, sehat dan menarik
- Menyediakan cinderamata yang menarik, unik/khas serta mudah dibawa.

Berikut adalah LOGO dari SAPTA PESONA

:



Logo Sapta Pesona berbentuk matahari tersenyum yang menggambarkan semangat hidup dan kegembiraan. Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi di sekeliling matahari menggambarkan unsur-unsur Sapta Pesona yang terdiri dari : unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.

Tiga unsur dari Sapta Pesona yaitu keamanan, ketertiban, dan kebersihan, dijadikan sebagai sarana yang perlu diwujudkan dalam rangka mempunyai tema atau motto sendiri dalam upaya menggerakkan dan memajukan pembangunan daerahnya, seperti BMW (Bersih, manusiawi dan Beribawa) untuk DKI Jakarta, Solo Berseri (Bersih, Senyum, Rapi, Indah) dan sebagainya. Upaya memperindah kota terus dilakukan dan keramah-tamahan penduduk yang masih menonjol, namun tetap perlu dilakukan upaya memeliharanya agar tidak cepat luntur atau hilang.

Dengan memadukan upaya-upaya di daerah, tertuju pada perbaikan, penataan, dan pembinaan ketujuh unsur daya tarik tersebut, maka ketujuh unsur itu akan memperoleh nilai tambah, sehingga yang tadinya dinilai negatif dapat berubah menjadi positif dan yang sudah positif meningkat menjadi daya tarik yang mempesona (Muljadi, 2009:126).

E. Penjelasan Tentang Pemerintah

1. Pengertian Pemerintah

Pemerintah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemerintah berarti :Proses, cara, perbuatan memerintah. Segala urusan yang dilakukan negara dalam menyelenggarakan kesejahteraan rakyat dan kepentingan negara.

Pemerintah (Government) secara etimologis berasal dari kata Yunani, Kubernan atau nakoda kapal. Artinya, menatap ke depan. Lalu “memerintah” berarti melihat ke depan, menentukan berbagai kebijakan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan masyarakat Negara. Pengertian pemerintahan dapat ditinjau dari tiga aspek , yaitu dari segi kegiatan (dinamika), structural fungsioanal, dan dari segi tugas dan kewenangan (fungsi). Apabila ditinjau dari segi dinamika, pemerintahan berarti segala kegiatan atau usaha yang terorganisasikan, bersumber pada kedaulatan dan berlandaskan dasar Negara, mengenai rakyat dan wilayah Negara itu demi tercapainya tujuan negara (Surbakti, 1999: 168).

Dari segi structural fungsional. Pemerintah berarti seperangkat fungsi Negara, yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional, dan melaksanakan fungsinya atas dasar-dasar tertentu demi

tercapainya tujuan Negara. Ada dua pengertian tentang pemerintahan, yaitu :

- a. Pemerintahan dalam arti yang luas

Pemerintahan adalah perbuatan memerintah yang dilakukan oleh badan legislative, eksekutif, dan yudikatif di suatu negara dalam mencapai tujuan negara.

- b. Pemerintahan dalam arti yang sempit

Pemerintahan adalah perbuatan memerintah yang dilakukan badan eksekutif beserta jajarannya dalam mencapai tujuan negara

Sedangkan menurut Menurut Utrecht ada 3 pengertian :

- a. Pemerintahan adalah gabungan dari semua badan kenegaraan yang memiliki kekuasaan untuk memerintah (legislative, eksekutif, yudikatif).
- b. Pemerintahan adalah gabungan badan - badan kenegaraan tertinggi yang memiliki kekuasaan memerintah (presiden, raja).
- c. Pemerintah dalam arti kepala negara (presiden) bersama kabinetnya. (<http://halil-materipkn.blogspot.com/2009/08/bab-2->

[sistem-pemerintahan_30.html](#)) diakses pada 25/11/2018, 21: 05.

2. Fungsi- fungsi Pemerintahan

Fungsi - fungsi negara (pemerintahan) dilakukan dengan beberapa struktur yang tidak tergantung satu sama lain. Selain itu, fungsi ini dapat dilakukan dengan satu struktur. Secara toeritas terdapat dua kemungkinan pelaksanaan fungsi negara, yakni “pemusatan fungsi – fungsi negara” pada satu tangan atau struktur dan “pemancaran fungsi – fungsi negra” kepada beberapa organ atau struktur pemerintahan.

Filosof berkebangsaan Prancis ini membagi tugas dan kewenangan negara ke dalam tig jenis, yaitu legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Pembagian fungsi yang dilakukan oleh Almond. Ia membagi fungsi pemerintahan menjadi tiga, dengan menggunakan istilah peraturan, yaitu pembuatan peraturan (rule marking), penerapan peraturan (ruling application), dan penghakiman peraturan (rule adjudication) (Surbakti, 1999: 173).

3. Bentuk-bentuk Pemerintahan

Secara umum bisa dikemukakan bahwa kekuasaan politikdalam sutau negara bisa saja

dijalankan oleh satu orang, beberapa orang, atau banyak orang.

a. Monarki: Pemerintahan Satu Orang

Plato menyatakan peraturan hukum merupakan cara penyelesaian pertikaian dan pengakhiran perbedaan yang paling tidak sempurna. Karena sifatnya, hukum adalah hal yang umum dan dirancang untuk diterapkan pada satu atau berbagai macam dari kebanyakan kategori hubungan sosial. Tetapi permasalahannya yang sebenarnya tidaklah semudah yang diperkirakan orang. Masalah-masalah yang dihadapi oleh tiap-tiap individu dalam konteks-kontes sosial berbeda-beda dan berubah sepanjang waktu.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pendukung monarki menganggap monarki merupakan cara yang paling efisien dan yang paling adil untuk memerintah negara; ia menjamin bahwa pedoman dasar bagi masyarakat akan dilaksanakan menurut perubahan keadaan dan kebutuhan-kebutuhan khusus (Carlton, dkk, 1955: 64).

F. Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Dilihat dari segi harfiyah masjid adalah tempat sembah-Yang. Perkataan masjid berasal dari bahasa arab. Kata pokoknya Sujudan, Fiil Madinya sajada (ia sudah sujud). Fi'il madinya sajada diberi awalan Ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan berubah bentuk sajada menjadi masjidu, masjid dari ejaan aslinya adalah Masjid (dengan a) pengambilan alih kata Masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e sehingga terjadilah bunyi Mesjid. Perubahan bunyi ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam Indonesianisasikata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasasudah menjadi kaidah, kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum, ia dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian (Gazalba, 1989: 118).

Sedangkan secara umum Mesjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan siar islam,

meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar (Syahrudin, dkk: 1986: 339). Singkatnya Masjid adalah tempat dimana diajarkan, dibentuk, ditumbuhkan dan dikembangkan dunia pikiran dan dunia rasa islam (Gazalba, 1989: 39).

2. Fungsi Masjid

Masjid dari asal kata kerja *sajada* dan berubah menjadi nama tempat (*isim makan*). Masjid secara fisik adalah bangunan yang merupakan tempat untuk shalat dan sujud serta ingat kepada Allah SWT.

Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui Azan, Qomat, Tasbih, Tahmid, Tahlil Istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah (Ayub, dkk: 1996: 7).

Masjid disamping sebagai tempat ibadah, tempat berdialog antara hamba dan Khaliknya, juga berfungsi sebagai wahana yang tepat, guna bagi pembinaan manusia menjadi insan yang beriman bertaqwa dan beramal shalih, masjid bukan hanya

tempat sembah-Yang dan tempat sujud semata, melainkan pula sebagai tempat kegiatan sosial dan kebudayaan maka bangunan Mesjid harus dijaga kesuciannya. Kesucian dimaksud adalah baik secara fisik kerapian tempat maupun persyaratan bagi setiap yang memasuki (Syahrudin, dkk: 1986: 349).

Saat ini kita lihat mesjid bukan saja sebagai tempat shalat saja, tetapi juga tempat memberikan pendidikan agama dan umum, rapat-rapat organisasi, dan lain-lain (Harahap, 1993: 10).

Dengan demikian mesjid yang menjadi pusat kehidupan ini mempunyai bermacam macam fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia yaitu:

a) Fungsi Ibadat

Fungsi Mesjid yang pertama sesuai dengan makna nya adalah tempat bersujud atau shalat. Perkembangan selanjutnya dari shalat sesuai dengan arti ibadah itu sendiri adalah menyangkut segala sesuatu yang sifatnya Kudus. Dengan demikian maka kegiatan fungsi mesjid disamping fungsi ibadah yang bersifat perorangan juga ibadah yang bersifat kemasyarakatan. Ibadah yang bersifat perseorangan meliputi

- I'tikaf

- Shalat wajib dan sunat,
- Membaca alquran dan kitab-kitab lain,
- Zikir

Adapun ibadah yang bersifat jamaah :

- Shalat Wajib
- Shalat Jum'at
- Shalat Jenazah
- Shalat Hari Raya
- Shalat Tarawih dan sejenisnya
(Syahrudin, dkk: 1986: 349).

b) Fungsi Sosial dan Kegiatan Muamalah

Banyak pemimpin Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, berlomba-lomba untuk membangun mesjid. Seperti kota Mekkah dan Madinah yang berdiri di sekitar Masjidil Haram dan Mesjid Nabawi, kota Karbala juga dibangun di dekat makam Imam Husein. Kota Isfahan, Iran dikenal dengan Mesjid Imam-nya yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Pada akhir abad ke-17, Syah Abbas I dari dinasti Safawi di Iran merubah kota Isfahan menjadi salah satu kota

terbagus di dunia dengan membangun Masjid Syah dan Masjid Syaikh Lutfallah di pusat kota. Ini menjadikan kota Isfahan memiliki lapangan pusat kota yang terbesar di dunia. Lapangan ini berfungsi sebagai pasar bahkan tempat olahraga.

c) Pendidikan

Fungsi utama mesjid yang lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Beberapa mesjid, terutama mesjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum.

Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi. Beberapa mesjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di mesjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains.

Selain itu, tujuan adanya pendidikan di mesjid adalah untuk mendekatkan

generasi muda kepada masjid. Pelajaran membaca Qur'an dan bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia.

Kelas-kelas untuk mualaf, atau orang yang baru masuk Islam juga disediakan di masjid-masjid di Eropa dan Amerika Serikat, dimana perkembangan agama Islam melaju dengan sangat pesat. Beberapa masjid juga menyediakan pengajaran tentang hukum Islam secara mendalam. Madrasah, walaupun letaknya agak berpisah dari masjid, tapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman.

Mesjid adalah pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jamaah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-

tengah masyarakat secara luas. Atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian sebenarnya mesjid telah melakukan fungsi sosial, mesjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insane beriman, bertaqwa, berilmu beramal shalih, berakhlak dan menjadawarga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang.

Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting, untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jemaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.

d) Kegiatan dan pengumpulan dana

Masjid juga menjadi tempat kegiatan untuk mengumpulkan dana. Masjid juga sering mengadakan bazar, dimana umat Islam dapat membeli alat-alat

ibadah maupun buku-buku Islam. Masjid juga menjadi tempat untuk akad nikah, seperti tempat ibadah agama lainnya. Masjid tanah liat di Djenné, Mali, secara tahunan mengadakan festival untuk merekonstruksi dan membenah ulang masjid.

e) Fungsi budaya atau kebudayaan.

Mesjid sebagai fungsi atau tempat kebudayaan dalam masyarakat yang sudah demikian maju, tidak lagi mampu menampung langsung kegiatan kebudayaan. Melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan dapat dilaksanakan diluar mesjid, namun tetap dilingkungan mesjid.

Dengan demikian masjid sebagai pusat budaya dan kebudayaan tetap dipertahankan. Adapun kegiatan-kegiatan adalah antarlain :

- 1) Menyelenggarakan musyawarah/diskusi, Simposium, Seminar
- 2) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar
- 3) Penyelenggaraan kesenian yang bernafaskan islam dan lain-lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG DEMAK DAN DINAS PARIWISATA KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Masjid Agung Demak

1. Sejarah Demak

Kata Demak berasal dari kata Bahasa Arab, yaitu “dummu” yang berarti air mata. Hal ini diibaratkan sebagai kesusah payahan para muslim dan muballigh dalam menyiarkan dan mengembangkan agama islam saat itu. Sehingga para muballigh dan juru dakwah harus banyak prihatin, tekun dan selalu menangis (munajat) kepada Allah SWT memohon pertolongan dan perlindungan serta kekuatan. Selanjutnya penulis Sholihin Salam juga menjelaskan bahwa Demak berasal dari bahasa Arab diambil dari kata “dzimaa in” yang berarti sesuatu yang mengandung air (rawa-rawa). Suatu kenyataan bahwa daerah Demak memang banyak mengandung air, Karena banyaknya rawa dan tanah lempung sehingga banyak tebat (kolam) atau sebangsa telaga tempat air tertampung. Catatan: kata delamak dari bahasa Sansekerta berarti rawa.

Demak adalah sebuah kota yang memiliki sejarah yang identik dengan perkembangan dan

penyebaran agama islam, demak adalah kerajaan Islam pertama pulau jawa Kerajaan ini didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1500 sampai 1550. Sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, Kerajaan Demak memiliki peran besar dalam proses islamisasi saat itu. Kerajaan Demak berkembang sebagai pusat perdagangan dan Dakwah Islam Demak Bintoro memiliki lokasi yang strategis. Lokasinya sangat menguntungkan bagi perdagangan dan pertanian.

Dulu Demak Bintoro terletak di selat antara Murai dan pegunungan Jawa. Lokasi Demak Bintoro yang strategis merupakan salah satu penyebab Kesultanan Demak berkembang pesat di dalam berdirinya Kesultanan Demak. Kabupaten Demak selain sejarah tentang penyebaran islam oleh para wali, Demak juga identik dengan peninggalan peninggalan sejarah peradaban islam yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik dan masih menjadi magnet untuk menarik wisatawan berkunjung ke demak, Masjid Agung Demak adalah masjid tertua di Indonesia. Terletak di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Masjid ini dulu adalah tempat berkumpulnya para teolog (wali) misionaris Islam, atau disebut Walisongo, untuk membahas ajaran Islam khususnya di Jawa dan Indonesia pada umumnya.

Dalam wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, Bapak Rudi Santosa menyatakan bahwa:

“Kabupaten Demak itu mempunyai pantai sepanjang 34,1 Km, terbentang di 13 desa yaitu desa Sriwulan, Bedono, Timbul sloko dan Surodadi (Kecamatan Sayung), kemudian Desa Tambak bulusan Kecamatan Karang tengah, Desa Morodemak, Purworejo dan Desa Betah walang (Kecamatan Bonang) trus di Desa Wedung, Berahan kulon, Berahan Wetan, Wedung dan Babalan (Kecamatan Wedung). Dan ada beberapa sungai juga yang mengalir di Demak antara lain: Kali Tuntang, Kali Buyaran, dan yang terbesar adalah Kali Serang yang membatasi kabupaten Demak dengan kabupaten Kudus dan Jepara” (wawancara Bapak Rudi Santosa selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Demak 10/10/2108, 09.15 WIB).

Dari hasil wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa Kota Demak Mempunyai pantai yang bisa menjadi referensi masyarakat untuk berwisata. Selain wawancara diatas, penulis juga mewawancarai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Demak juga, yaitu:

“Selama ini, Kota Wali Demak itu hanyalah menjadi sebuah monument sejarah tentang kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang didirikan oleh Raden Patah. Peninggalan sejarah di Kota Wali Demak yang masih

mendapatkan perhatian masyarakat adalah Masjid Agung Demak, Makam Raja-raja Demak dan Makam Kanjeng Sunan Kalijaga. Maka dari itu, saya selaku kepala Dinas Pariwisata sebisa mungkin dapat bekerjasama dengan Ta'mir Masjid Agung Demak serta jajarannya untuk lebih menjadikan Masjid Agung Demak ini tetap di segani oleh masyarakat” (wawancara Bapak Rudi Santosa selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Demak 10/10/2018, 09.10 WIB).

2. Sejarah berdirinya Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak adalah situs benda cagar budaya UU No. 5 Tahun 1992. Peninggalan purbakala/sejarah Walisongo/Wali 9. Arkeologi bangunan 1401C = 1479 M = 900 H. Mempunyai nilai arsitektur khas Indonesia. Atapnya berbentuk piramida bersusun tiga (Trilogi) merupakan filosofi tingkt kehidupan manusia dalam hubungan dengan Allah SWT dan merupakan akidah Islamiyah yaitu : Iman, Islam, Ihsan.

Masjid demak ini merupakan masjid tertua di Jawa dan menjadi pusat pengembangan agama Islam oleh para Wali Allah dan cikal bakal berdirinya kerajaan Islam yaitu Kasultanan Glagahwangi Bintoro Demak akhir abad XV. Lokasi dibawah tulisan Masjid Agung Demak ini merupakan situs “Kolam Wudhlu” bersejarah abad XV (direnovasi tahun 1967)

guna pelestarian fisik. Masjid sering di konservasi dengan cara rehabilitasi, renovasi, restorasi, reservasi dan perawatan, karena minimnya data maka realita proyek yang dapat dicatat terbatas.

Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di pulau Jawa, ciptaan wali yang dikeramatkan. Menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Islam, sebagai cagar budaya peninggalan kesultanan Glagahwangi Bintoro Demak. Struktur bangunan Masjid, mempunyai nilai historis seni bangun arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya misterius, karismatik, akan tetapi megah, anggun, indah, mempesona dan berwibawa. Mencerminkan filosofi tingkat kehidupan manusia dalam hubungan dengan Allah SWT. Penampilan atap limas piramida, menunjukkan akidah Islamiyyah yaitu Iman, Islam, Ihsan. Lokasi Masjid Agung Demak terletak di kampung Kauman, kelurahan Bintoro, kecamatan Demak. Masjid ini berada dipusat “kota wali” kabupaten Demak, berjarak +26 km kearah Timur Kota Semarang / ibu kota provinsi Jawa Tengah, +25 km kearah Barat Kota Kretek kabupaten Kudus, dan +35 km kearah selatan dari Kota Ukir kabupaten Jepara.

Dalam wawancara dengan Kepala dinas Pariwisata Kabupaten Demak, Rudi Santosa, 10/10/2018, 09.20 WIB, menyatakan bahwa :

“Sebagai cagar budaya, Masjid Agung Demak memiliki nilai historis dan arkeologis dengan arsitektur khas Indonesia, merupakan salah satu diantara bangunan Islam yang penting di Asia Tenggara dan Dunia Islam pada umumnya. Masjid yang religius ini meupakan dua fungsi sebagai tempat peribadatan dan ziarah”.

Masjid ciptaan walisanga yang dibangun sampai sekarang masih berdiri kokoh dinamakan Masjid Agung Demak meski usianya telah lebih dari lima abad itu, tetap dipertahankan kelestariannya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia dan menjadi benda cagar budaya ditegaskan dengan UU No. 5/1992. Raden Pattah yang bergelar Sultan Alam Al Akbar Sayyidin Panotogomo, beristri Dewi Murtasimah, putri mendiang Sunan Ampel Surabaya/ R. Ahmad Rahmatullah (darah keturunan dari Siti Fatimah binti Muhammad Rasullullah, istri Sayyidina Ali bin Abu Tholib.

Masjid agung demak pernah mengalami sedikitnya 10 kali usaha perbaikan. Dalam babat tanah Jawi disebutkan pada tahun 1634 S(1710 M) , Pakubuwono 1 memberi perintah untuk untuk memperbaiki masjid Agung Demak dan mengganti Sirapnya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, diadakan perbaikan terhadap Masjid Agung Demak antara lain dengan memperkuat tiang-tiang utama dengan jalan memberi pelapis kayu dan klem besi. Selanjutnya usaha-usaha yang dilakukan pada tahun XX antar lain:

- a) Tahun 1924-1926, dilakukan penggantian serambi dan sirap masjid, penambahan konstruksi kuda-kuda bagian atap masjid dan pembangunan menara dari besi.
- b) Tahun 1966-1969, penggantian instalasi listrik dan pagar depan, pembongkaran gapura depan, pembuatan pagar keliling masjid, pembongkaran dan pembangunan kembali serambi masjid.
- c) Tahun 1973-1974, pembetonan pada tembok masjid, penggantian sebagian sirap dan rehabilitasi makam Sultan.
- d) Tahun 1982-1988, pembongkaran dilakukan secara menyeluruh dan terpadu oleh proyek pembangunan pemugaran dan pemeliharaan

peninggalan sejarah dan purbakala Jawa Tengah Nama-nama Raja menurut sejarah Islam antara lain :

1. Raden Pattah menjadi Raja Islam di Jawa sebagai Sultan Demak ke I pada tahun 1478-1518 M,
2. Raden Patiunus Sultan Demak ke II (Putra Raden Fattah ke 2) pada tahun 1518-1521 M,
3. Raden Trenggono Sultan Demak ke III (Putra Raden Fattah ke 4) pada tahun 1521-1546 M,
4. Raden Hadiwijaya atau Raden jaka Tingkir Sultan ke IV di pajang (putra menantu R. Trenggono) menduduki tahta kerajaan Islam ke IV Pada tahun 1546-1582, sedangkan penerus selanjutnya ialah kesultanan di Mataram mulai dari R.Sutawijya yang bergelar panembahan Senopati Hing Ngalogo berlanjut sampai Pakubuwono di kartasura/ Surakarta dan Hamengkubuwono di Yogyakarta/ Ngayogyakarta Hadiningrat.

Masjid ini pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama (wali) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang disebut dengan Walisongo. Raden Patah bersama Wali Songo mendirikan masjid yang karismatik ini dengan

memberi gambar serupa bulus. Ini merupakan candra sengkala memet, dengan arti Sarira Sunyi Kiblatiing Gustiyang bermakna tahun 1401 Saka. Gambar bulus terdiri atas kepala yang berarti angka 1 (satu), 4 kaki berarti angka 4 (empat), badan bulus berarti angka 0 (nol), ekor bulus berarti angka 1 (satu). Dari simbol ini diperkirakan Masjid Agung Demak berdiri pada tahun 1401 Saka. Masjid ini didirikan pada tanggal 1 Shofar.

Masjid Agung Demak yang berada di tengah kota menghadap alun-alun. Bangunan masjid yang berdiri disekitar tahun 1428, tapi menurut sejarah, masjid ini didirikan oleh anggota Wali Songo. Berdasarkan babad Demak menunjukkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun Saka 1399 (1477 M) yang ditandai oleh 'candra sengkala' (kata-kata Jawa kuno yang melambangkan arti angka yang disusun dari belakang) "Lawang Trus Gunaning Janmi". Data lain menyebutkan, Masjid dibangun dua tahun sesudahnya, seperti pada bulus yang berada di mihrab Masjid ini yang terdapat lambang tahun Saka 1401 yang menunjukkan bahwa Masjid ini berdiri tahun 1479 (Surya, 2010: 46).

Dalam sejarah Masjid Agung Demak, sampai kini masih dilestarikan upacara penjamasan atau

memandikan Keris Kyai Crubuk, Kutang Ontokusumo dan Kyai Sengkelat peninggalan Sunan Kalijaga, yang dibawa dari Keraton Surakarta ke Kadilangu Demak, yang disebut Grebeg Besar (Nyoman Surya, 2010: 46-51). Dalam wawancara dengan Ta'mir Masjid Agung demak Bapak Suwagiyo:

“Di kompleks Masjid Agung Demak itu kan sebenarnya tidak ada unsur Walisongo. Tapi di kompleks ini terdapat makam keluarga Sultan-Sultan Demak dan keturunannya. Diantaranya yaitu Sutan Fattah yang merupakan raja pertama kesultanan demak dan para abadinya. Tetapi Masjid Agung Demak oleh masyarakat umumnya hanya dipandang sebagai masjid peninggalan Walisongo dari periode Kesultanan Demak maka masjid ini tetap dikunjungi wisatawan keagamaan atau peziarah dari berbagai penjuru. Namun sekarang Masjid Agung Demak ini sudah banyak yang mengunjungi untuk wisata dan yang lainnya”. (hasil Wawancara dengan Bapak Suwagiyo selaku Ta'mir Masjid Agung Demak 27/10/2018, 10:17).

Di kompleks ini juga terdapat Museum Masjid Agung Demak, yang berisi berbagai hal mengenai riwayat Masjid Agung Demak.

a. Pintu bledheg

Bledheg berarti petir. Pintu ini diciptakan oleh Ki Ageng Selo pada jaman wali. Berbahan kayu berukir motif tumbuh – tumbuhan, suluran, jambangan mahkota, dan kepala bintang (naga) dengan mulut terbuka menampakkan giginya yang runcing. Menurut cerita, kepala naga tersebut menggambarkan petir yang dapat ditangkap oleh Ki Ageng Selo.

Pintu bledheg digunakan sebagai pintu tengah Masjid Agung Demak. Sesungguhnya pintu ini merupakan sebuah prasasti condro sengkolo yang berbunyi “nogo mulat saliro wani”, bermakna tahun 1388 Saka atau 1466 Masehi atau 887 Hijriah, yang diprediksi sebagai tanda peletakan batu pertama pembangunan Masjid.

b. Maksuroh

Artefak bangunan berukir peninggalan masa lalu ini dinamakan maksuroh atau kholwat, memiliki nilai bangunan dan estetika yang unik dan indah, sehingga terlihat mendominasi keindahan ruang utama Masjid Agung Demak. Maksuroh ini dipergunakan

oleh penguasa dalam menunaikan shalat atau bermunajat, untuk mendapatkan berkah dari ALLAH SWT. Di dalam dan di luar artefak terdapat ukiran tulisan Arab, yang artinya pemuliaan kepada ke Esa an ALLAH SWT. Prasasti di dalam maksuroh menyebut angka tahun 1287 H identik dengan 1866 M yang pada saat itu Adipati Demak dijabat oleh R.M.H.Aryapur.

c. Mihrab

Mihrab berfungsi sebagai tempat pengimaman. Di dalamnya terdapat hiasan seperti gambar bulus yang diartikan sebagai condro sengkolo saliro sunyi kiblating gusti, bermakna angka tahun 1401 Saka atau 1476 Masehi (merupakan hasil perumusan/ijtihad). Di depan mihrab sebelah kanan terdapat mimbar khotbah, diperkirakan sebagai dampak kencono warisan Majapahit. Di sebelah kiri terdapat maksuroh atau kholwat. Pada dinding tembok mihrab terdapat ornament ilahiyah, keramik dari Campa, gambar Surya Majapahit, dan lain – lain.

d. Menara Adzan

Menara setinggi kurang lebih 22 meter ini dibangun dengan konstruksi baja, pada tanggal 2 Agustus 1932, dengan biaya pada waktu itu sebesar 10.000 Gulden. Tujuan pendirian menara ini adalah agar kumandang suara adzan dapat terdengar dengan jangkauan yang lebih jauh, sehingga jamaah Masjid Agung Demak dapat bersegera bergegas menunaikan shalat berjamaah di masjid, karena pada saat itu belum dikenal listrik maupun peralatan sound system.

e. Suryo Majapahit

Gambar hiasan segi delapan ini sangat populer pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit, dan ditafsirkan sebagai lambang Kerajaan Majapahit. Mengingat R.Fattah adalah salah satu keturunan Majapahit, wajar adanya apabila ada lambang Surya Majapahit di Masjid Agung Demak, yang kemungkinan merupakan hadiah dari Kerajaan Majapahit.

f. Museum Masjid Agung Demak

Museum ini berada di kompleks Masjid Agung Demak. Koleksi yang disimpan di sini antara lain soko guru Sunan Kalijaga, soko guru

Sunan Bonang, soko guru Sunan Gunungjati, dan soko guru Sunan Ampel. Demikian pula dengan peninggalan – peninggalan yang lain dari para Wali ; sirab, kentongan, bedug, gentong dari dinasti Ming (hadiah dari Putri Campa), pintu bledeg Ki Ageng Selo. Di museum ini dapat kita lihat juga foto – foto Masjid Agung tempo dulu, peralatan rumah tangga masa kerajaan Demak, Al Quran tulisan tangan, maket Masjid Agung Demak 1845 – 1846 M, prasasti kayu dan lain sebagainya (hasil wawancara dengan Bapak Suwagiyo selaku Ta'mir Masjid Agung Demak, pada tanggal 27 Oktober 2018, 13:24 WIB)

Objek wisata ini meliputi bangunan masjid yang tertua di Jawa yaitu Masjid Agung Demak, yang di dalamnya terdapat kompleks makam para raja dan saudara serta bangsawan beserta keluarga Kerajaan Demak pada masa lampau, yang tak kalah menariknya di dalam kompleks Masjid Agung Demak terdapat pula barang-barang peninggalan sejarah pada masa lalu. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata keagamaan ini.

3. Visi, Misi dan Tujuan berdirinya Masjid Agung Demak

Sebelum melakukan penyusunan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan suatu organisasi, sebelumnya harus menentukan visi misi dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan menentukan visi misi dan tujuan akan membantu sebuah organisasi melakukan langkah-langkah kerja dan juga untuk membedakan organisasi satu dengan organisasi lainnya. Masjid agung demak telah melakukan program tapi sebelumnya mereka menentukan visi misi dan tujuan terlebih dahulu. Adapun visi misi dan tujuan masjid agung demak adalah:

a) Visi Masjid Agung Demak:

Terwujudnya Fungsi masjid agung demak sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, dan pusat kegiatan dakwah.

b) Misi masjid agung demak terbaru:

- 1) Menciptakan tempat ibadah yang representatif dan nyaman
- 2) Mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Majelis Ta'lim dan PHBI
- 3) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam beribadah

- 4) Mendorong jamaah untuk rajin berjamaah
- c) Tujuan masjid agung demak :
- 1) Untuk membangun umat islam menjadi Khaira Ummah yang berkulitas
 - 2) Untuk menciptakan sumber daya umat yang berakhlak mulia
 - 3) Untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengalaman agama Islam dan kesadaran hidup beragama, berbangsa dan bernegara.
 - 4) Untuk mewujudkan kondisi keagamaan yang mantab dan serta tangguh terhadap berbagai tantangan, baik dari luar maupun dari dalam.

4. Struktur Organisasi Ta'mir Masjid Agung Demak 2017-2018

Struktur organisasi mempunyai arti penting bagi pengelolaan masjid agung demak, sebab dengan adanya struktur organisasi tersebut maka rencana kegiatan yang berkenaan dengan pengelolaan masjid dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena setiap tugas dapat dibagi-bagi dalam kesatuan tugas yang terperinci sesuai dengan

tugasnya masing-masing, sehingga mencegah terjadinya benturan tugas dan akumulasi pekerjaan pada suatu bagian tertentu.

Tabel 1

**SUSUNAN PENGURUS
TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK**

| NO | NAMA | JABATAN |
|--------------------|----------------------------------|-------------------------|
| | BUPATI DEMAK | Penasehat |
| | KA.KANKEMENAG KAB. DEMAK | Penasehat |
| | KETU MUI KAB. DEMAK | Penasehat |
| | KH. Yasin Masyhadi | Pembina |
| | Dr. KH. A. Arief Cholil, SH., MA | Pembina |
| | H. Masduqi Shiddiq | Pembina |
| | H. Moh. Zaini Dahlan | Pembina |
| | H. Ahmad Samsudin, S.Ag, MH | Ketua |
| | H. Ali Sugiyanto, S.HI, MH | Wakil Ketua |
| | H.Harso Muhammad, ST | Sekretaris |
| | H. Fatkhan, S.Pd.I | Wakil Sekretaris |
| | Ir. H. Ichwan | Bendahara |
| | Dra. Hj. Maskanah | Wakil Bendahara |
| SEKSI-SEKSI | | |
| 1 | Drs. H. Abdulah Zaini | Ubudiyah |
| 2 | H. Muhammad Ichsan, SH | Ubudiyah |
| 3 | H. Muhaimin, S.Pd.I., MH | PHBI dan Majelis Ta'lim |
| 4 | Suwagiyo | Pelayanan Tamu & Ziarah |
| 5 | H. Muhammad Faqih | Pelayanan Tamu & Ziarah |
| 6 | K. Ali Masyhar | Pembinaan Remaja Masjid |

| | | |
|----|-------------------------|----------------------------------|
| 7 | K. MasykuriSa'id, AH | Pembinaan Remaja Masjid |
| 8 | Hj. Sri Nuryati, SH, MH | Pembinaan Kewanitaan |
| 9 | Dra. Hj. Zulaifah, SH | Pembinaan Kewanitaan |
| 10 | AKBP Dr. H. Di Wahyono | Keamanan |
| 11 | IPTU Wigunadi, SH | Keamanan |
| 12 | Kapten Etok Suristiyono | Keamanan |
| 13 | H. Eko Yudimahnant, ST | Pembangunan & Pemeliharaan Situs |
| 14 | H. Abdul Khamid | Pembangunan & Pemeliharaan Situs |
| 15 | K.M Ismail Fahmi, AH | Perlengkapan Elektronik & IT |
| 16 | Akhmad Sofwan | Perlengkapan Elektronik & IT |
| 17 | H. Muhammad Zaenuri | Kebersihan & Kesucian |
| 18 | H. Abdullah Mahalli, SE | Kebersihan & Kesucian |

Sumber: Masjid Agung Demak

- 1) Tugas-tugas Ta'mir Masjid Agung Demak secara umum sebagai berikut:
 - a. Penasehat
 1. Memberikan nasihat dan petunjuk baik di minta maupun tidak mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan maupun yang sedang dilaksanakan oleh pengurus ta'mir.
 2. Ikut serta mengawasi kegiatan-kegiatan di masjid.

b. Ketua

1. Mempunyai tugas dan memimpin masjid, mengkoordinir dan membagi tugas dan bidang- bidang dalam melaksanakan program serta mengalihkannya, memberikan garis kebijaksanaan atas pelaksanaan program, menciptakan program, menciptakan suasana harmonis dalam organisasi.
2. Mewakili organisasi keluar dan kedalam.
3. Melaksanakan program dan mengamankan kebijaksanaan pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
4. Menandatangani surat-surat penting, termasuk surat atau nota pengeluaran uang/ dana/ harta kekayaan organisasi.
5. Mengatasi segala permasalahan atas pelaksanaan atas tugas yang dijalankan oleh para pengurus.
6. Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus.
7. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan seluruh tugas organisasi kepada jamaah.

c. Sekretaris

1. Mewakili ketua dan wakil ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.
2. Memberikan pelayanan teknis dan administrasi.
3. Membuat dan mendistribusikan undangan.
4. Membuat daftar hadir rapat/ pertemuan.
5. Mencatat dan menyusun notulen rapat/ pertemuan.
6. Mengerjakan seluruh pekerjaan sekretariat yang mencakup: membuat surat menyurat dan pengarsipannya, memelihara daftar jamaah/ guru ngaji/ majelis taklim, membuat laporan organisasi (bulanan, triwulan dan tahunan termasuk musyawarah-musyawarah pengurus dan masjid musyawarah jamaah).

d. Wakil sekretaris

1. Mewakili sekretaris apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.
2. Membantu sekretaris dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.
3. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada sekretaris.

- e. Bendahara
 - 1. Memegang dan memelihara harta kekayaan organisasi baik berupa uang, barang-barang investasi maupun tagihan.
 - 2. Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan pelaksanaan rencana anggaran belanja masjid sesuai ketentuan.
 - 3. Menerima, menyimpan dan membukukan keuangan barang tagihan dan surat-surat berharga.
 - 4. Mengeluarkan uang sesuai dengan keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua.
 - 5. Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran uang.
 - 6. Membuat laporan keuangan rutin atau pembangunan (bulanan, triwulan dan tahunan) atau laporan khusus.
 - 7. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.
- f. Wakil bendahara
 - 1. Mewakil bendahara apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.

2. Membantu bendahara dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.
3. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada bendahara. Selain tugas pokok di atas kepengurusan masjid mempunyai bidang-bidang lain untuk mengatur sebuah keorganisasian agar berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan, bidang-bidangnya antara lain :
 - a) Imaroh (Kemakmuran) yaitu kegiatan yang bersifat peribadatan untuk memakmurkan Masjid.
 - b) Idaroh (Manajemen) yaitu, mengenai kegiatan yang menyangkut bidang umum seperti :
 - 1) Perencanaan
 - 2) Pengorganisasian
 - 3) Penggerakan
 - 4) Pengawas
 - c) Riayah (Pemeliharaan)
 - 1) kegiatan pengembangan termasuk orang-orang yang mengurus pembangunan dan pengembangan Masjid hendaknya orang-orang yang dalam jiwanya tertanam iman

kepada Allah SWT yang meliputi antara lain: memnuat program pembangunan masjid dan rehabilitasinya, membuat rencana anggaran pembangunannya dan gambar bangunannya dan melaksanakan kegiatan pembangunan/ rehabilitasi sesuai dengan program.

- 2) Mengatur kebersihan, keindahan dan kenyamanan didalam dan di luar masjid.
 - 3) Memelihara sarana dan prasarana masjid.
 - 4) Mendata kerusakan sarana dan prasarana masjid dan mengusulkan perbaikannya atau penggantinya.
 - 5) Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua.
 - 6) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.
- d) Kepemudaan dan wanita yaitu tugasnya meliputi saksi remaja Masjid antara lain:

- 1) Mendirikan kepengurusan remaja masjid.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin untuk remaja, seperti bimbingan belajar dan sebagainya.
- 3) Mengadakan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan evaluasi dan pengembangan.
- 4) Membuat laporan pertanggung jawaban kepada Ta'mir Masjid (hasil wawancara dengan bapak Rohmat selaku Bidang Tata Usaha Masjid Agung Demak, pada tanggal 28 Oktober 2018, 10:12 WIB).

5. Letak Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak berada di tengah kota dan menghadap ke alun-alun yang luas. Secara umum, pembangunan kota-kota di Pulau Jawa banyak kemiripannya, yaitu suatu bentuk satu-kesatuan antarabangunan masjid, keraton, dan alun-alun yang berada ditengahnya. Pembangunan model ini diawli oleh Dinasti Demak Bintoro. Diperkirakan, bekas kraton Demak berada di sebelah selatan Masjid Agung dan alun-alun. Masjid Agung Demak terletak

di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Lokasi Masjid berada di pusat kota Demak, berjarak ± 26 km dari Kota Semarang, ± 25 km dari Kabupaten Kudus, dan ± 35 km dari Kabupaten Jepara. Masjid ini dipercaya pernah merupakan tempat berkumpulnya para ulama (wali) penyebar agama Islam, yaitu Wali Songo, untuk membahas penyebaran agama Islam di tanah Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Bangunan Masjid Agung Demak terletak di pusat kota Kabupaten Demak. Di sebelah kanan bangunan masjid terdapat kantor Kabupaten Demak yang merupakan pusat pemerintahan. Tidak jauh dari kantor Kabupaten Demak di tepi jalan raya Demak-Kudus terdapat Pasar Demak. Berhadapan dengan Masjid terdapat Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Demak. Adapun di sebelah selatan alun-alun terdapat bangunan sekolah dan jalan raya Semarang-Demak. Di sekeliling Masjid Agung Demak terdapat perkampungan penduduk yang disebut dengan Kampung Kauman.

6. Kegiatan-kegiatan Rutin Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak yang awalnya dikenal sebagai tempat beribadah, fungsi Masjid Agung Demak sebenarnya sama sama dengan fungsi masjid pada umumnya yaitu tempat ibadah, pusat pendidikan dan pusat penyebaran agama. Seperti pengajian rutin yang telah berjalan di Masjid Agung Demak. Dengan pembicara KH. Yasin Masyhadi yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di Minggu ke 1 dan ke 3 setiap bulannya. Kajian yang disampaikan adalah kitab Ihyaul 'ulumuddin pukul 09.00 sampai 10.30. Kajian seperti ini termasuk peran penting masjid sebagai pendidikan untuk menanamkan dan menumbuhkan kepedulian sosial yang mendalam antar masyarakat sekitar.

Selain itu di Demak terdapat tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan yaitu *Grebeg Besar*. Upacara atau tradisi ini selalu dinantikan oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat sekitar akan tetapi juga dinantikan oleh masyarakat luar kota. Tradisi ini diselenggarakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah bersamaan dengan datangnya Hari Raya Idul Adha. Grebeg Besar merupakan tradisi yang mana menjadi salah satu ciri khas kota Demak.

Grebeg ini di meriahkan dengan karnaval kirap budaya dan penyembelihan binatang hewan qurban. Grebeg ini dimulai setelah sholat Idul Adha.

Acara grebeg besar ini mempunyai tata urutan acara, diantaranya yang *Pertama*, diawali dengan bersilaturrehmi antara Kasepuh Kadilangu dengan Bupati dan Wakil Bupati Demak beserta jajarannya. Mereka ditempatkan di Perdopo Noto Bratan di Kadilangu Demak, selanjutnya sesepuh Kadilangu dan keluarga bersilaturrehmi ke Kabupaten Demak, biasanya mereka diterima Bupati di Kadipaten Demak. *Kedua*, setelah bersilaturrehmi mereka berziarah kemakam leluhur Sultan Bintoro dilanjutkan ke Makam Sunan Kalijaga. *Ketiga*, kemudian Bupati dan DPRD meresmikan pembukaan acara tersebut di Lapangan tembiring jogo indah. *Keempat*, malam Idul Adha diadakan upacara *tumpeng walisongo* yang menggambarkan jumlah wali songo diserahkan oleh Bupati dan diberikan kepada Ta'mir Masjid Agung Demak untuk dibagikan kepada pengunjung. *Kelima*, tepat tanggal 10 Dhulhijjah diadakan acara penjamasan *Kotang Ontokusumo*. *Kotang Ontokusumo* ini konon dulunya ialah Baju bekas Nabi Muhammad terbuat dari kulit domba, tapi sekarang bulunya sudah habis karena sudah usang, yang jatuh

dari langit saat Sunan Kalijaga mencoba naik ke puncak masjid untuk mencari arah kiblat Masjid (Hamid, dkk : 10).

Masjid Agung Demak selain menjadi tempat tujuan wisata, di dalamnya juga terdapat kegiatan-kegiatan dalam peningkatan dakwah Islam. Para pengurus Ta'mir Masjid Agung demak telah melakukan berbagai upaya untuk tetap mempertahankan ciri khas dari Masjid Agung Demak itu sendiri, diantaranya yaitu: Melakukan kegiatan harian seperti sholat lima waktu berjamaah setiap hari hal ini dilakukan agar masjid tidak sepi dengan harapan masyarakat luas bisa lebih mendalami ilmu keagamaan dan tidak terlalu mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Rohmat:

“Tradisi seperti ini seharusnya tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai dan norma melalui tradisi tersebut. Agar tetap berlangsung dan merujuk pada proses penyebaran dan pelestarian tradisi dari masa ke masa. Namun ita juga memikirkan dampak positif dari itu semua, diantaranya akan berdampak pada hubungan sosial masyarakat sekitar, yang mana dalam pelestarian

tradisi seperti ini akan mempererat hubungan mereka, karena mereka para masyarakat juga berperan sangat penting tentang hal ini” (Wawancara dengan Bapak Rohmat selaku bidang Tata Usaha Masjid Agung Demak 28/10/2018, 10.15 WIB).

Sasaran yang dilakukan oleh para pengurus Masjid Agung Demak antara lain: para peziarah yang datang di makam Raden Fattah dan warga sekitar masjid agung demak. Adanya program tersebut pengurus ta'mir berharap besar bahwa masyarakat mau sadar dan sejenak meninggalkan rutinitasnya dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid agung demak. Selain itu juga ada kegiatan lain, seperti pengajian rutin oleh Masjid Agung Demak, berikut susunannya:

Tabel 2
KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN
MASJID AGUNG DEMAK

| NO | TANGGAL/HARI | KEGIATAN | PENGAMPU |
|----|--------------|-----------------------|--|
| 1 | Selasa | Pengajian Selasa Pagi | KH. In'am Attaqi,AH KH. Agus Umar Cholil KH. Nurhadi Wahib K. Fatkhurrohman |

| | | | |
|---|-------------------------------------|-----------------------------|---|
| 2 | Jum'at | Pengajian Jum'at Pagi | KH. Aziz Musyafa' K. Sofiyulloh |
| 3 | Awal Ahad | Pengajian Awal Ahad | KH. Yasin Masyhadi KH. Zaenal Arifin KH. Mustajab |
| 4 | Sabtu 1 dan Sabtu 3 | Pengajian Ihya' Ulumudin | KH. Yasin Masyhadi |
| 5 | Ahad ke 4, setelah Shalat Dzuhur | Pegajian Ibu-ibu | KH. Yasin Masyhadi Drs. KH. Moh. Asyiq |
| 6 | Setelah Shalat Maghrib | Semaan Al- Qur'an | KH. Warosy ABD, AH |
| 7 | Setelah Shalat Juma'at | Seni Baca Al- Qur'an | Ustadz Farichin Salim, M.Pd |
| 8 | Malam Jum'at Kliwon | Tahlil | Ta'mir Masjid Agung Demak |
| 9 | 13 Jumadil Akhir | Haul Raden Fatah | Panitia |

Sumber: Masjid Agung Demak.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Ta'mir masjid Agung Demak, pengunjung dan wisatawan yang datang untuk beribadah, berziarah bahkan berwisata pada tahun 2017-2018 ini cenderung meningkat. Walaupun ditiap bulan selisih

pengunjung tidak begitu banyak. Berikut adalah daftar pengunjung/peziarah di Masjid Agung Demak.

Tabel 3
DATA PENGUNJUNG/PEZIARAH
DI MASJID AGUNG DEMAK
Tahun 2017-2018

- Pengunjung Tahun 2017

| NO | BULAN | JUMLAH |
|-----------|----------------|---------------|
| 1 | Januari 2017 | 29.301 orang |
| 2 | Ferbruari 2017 | 24.807 orang |
| 3 | Maret 2017 | 43.059 orang |
| 4 | April 2017 | 106.865 orang |
| 5 | Mei 2017 | 84.009 orang |
| 6 | Juni 2017 | 8.083 orang |
| 7 | July 2017 | 44.081 orang |
| 8 | Agustus 2017 | 26.845 orang |
| 9 | September 2017 | 38.408 orang |
| 10 | Oktober 2017 | 68.356 orang |
| 11 | November 2017 | 15.265 orang |
| 12 | Desember 2017 | 93.997 orang |

- Pengunjung Tahun 2018

| NO | BULAN | JUMLAH |
|----|----------------|--------------|
| 1 | Januari 2018 | 39.487 orang |
| 2 | Februari 2018 | 27.983 orang |
| 3 | Maret 2018 | 55.663 orang |
| 4 | April 2018 | 95.236 orang |
| 5 | Mei 2018 | 52.771 orang |
| 6 | Juni 2018 | 27.941 orang |
| 7 | July 2018 | 49.086 orang |
| 8 | Agustus 2018 | 20.972 orang |
| 9 | September 2018 | 72.673 orang |
| 10 | Oktober 2018 | 69.284 orang |
| 11 | November 2018 | 43.238 orang |
| 12 | Desember 2018 | |

Sumber: Data peziarah/ wisatawan di Masjid Agung Demak
per 2017-2018

Melihat data pengunjung diatas, Ta'mir Masjid Agung Demak Bapak Suwagiyo menyatakan bahwa:

“Semakin kesini, banyak sekali peziarah maupun wisatawan yang berkunjung karena rasa ingin tahu mereka terhadap Masjid Agung Demak ini. Selain itu ada pula wisatawan dari luar negeri yang berdatangan ke Masjid Agung Demak ini. Karena status Masjid Agung Demak yang dulunya hanya

menjadi tempat beribadah dan sekarang sudah menjadi tempat destinasi wisata unggulan di Demak, dapat menjadikan Masjid Agung Demak semakin diminati banyak pengunjung unut datang” (Wawancara dengan Bapak Suwagiyo selaku Ta'mir Masjid Agung Demak 27/10/2018, 10.17 WIB)

7. Fasilitas di Masjid Agung Demak

Fasilitas yang ada di masjid agung demak diantaranya yaitu:

1) Menara Adzan

Menara terletak dibagian depan Masjid sisi selatan dan dibuat dengan kontruksi baja siku. Kuran menara bagian kaki 4 x 4 m sedangkan tinggi menara 22 m. Atap menara berbentuk kubah denagn hiasan bulan sabit serta lengkung-lengkung pada dinding ruangnya. Untuk mencapai ruangan atas terdapat tangga naik dari papan kayu. Pada zaman dahulu menara adzan ini digunakan muadzin untuk mengumandangkan adzan secara secara langsung dengan suara lantang. Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, menara adzan ini beralih fungsi menjadi tempat untuk meletakkan speaker, sedangkan muadzin mengumandangkan dari dalam masjid.

2) Makam

Makam-makam terletak dibelakang masjid, sebagian terletak didalam cungkup dan sebagian besar lainnya terdapat diluar cungkup. Makam ini tidak digunakan sebagai tempat pemakaman umum, namun digunakan untuk pemakaman Raden Patah beserta keluarganya dan juga Raja-raja terdahulu. Secara garis besar mengelompokkan makam-makam tersebut antara lain: makam didalam cungkup ini sering disebut makam cungkup sultan trenggana. Bangunan ini berupa bangunan Tajub beratap tumpang dua. Di antaranya terdapat makam Sunan prawoto pangeran Pati Unus, pangeran pandan dan 11 makam yang belum dikenal hingga saat ini. Makam di luar cungkup jumlah makam ada 68 buah yang sebagian besar merupakan makam baru. Ukuran panjang Jirat rata-rata 120-170 cm.

Diantara makam-makam tersebut yang paling terkenal adalah makam Raden Haryo Penangsang yang jiratnya berukuran 390 cm, lebar 56cm dan tinggi 80cm. Makam di selatan masjid berjumlah 7 akan tetapi yang paling terkenal adalah makam Maulana Malik Ibrahim jiratnya terbuat dari pasangan bata. Ukuran 250 x

40 x 15cm. Makam d utara masjid meliputi makam Raden Patah, jumlah makam ada 50 buah diantaranya makam Darmokusumo yang jiratnya berukuran 60 x 50 x 100cm, nisan makam tersebut terbuat dari papan bata berujung lengkung kurawal dengan punak datar.

3) Paseban

Paseban ini terletak disebelah utara masjid, berfungsi sebagai tempat ruang tunggu bagi peziarah yang akan masuk ke makam Sultan Trenggana dan Raden Patah.

4) Tempat wudhu

Bangunan tempat wudhu ada dua buah yaitu tempat wudhu pria terletak disebelah utara masjid dan tempat wudhu wanita terletak disebelah selatan masjid. ukuran bangunan masing-masing 5 m x 10 m. Kedua bangunan merupakan bangunan terbuka yang mempunyai bak air untuk wudhu dan dilengkapi beberapa kamar kecil.

5) Museum Bangunan

Museum ini berukuran 6 m x 13m, terletak disebelah utara masjid. Dinding bangunan dari pasangan bata dan batu. Atapnya berbentuk limasan. Bangunan ini dipergunakan untuk

menyimpan benda- bendalepas yang berasal dari masjid agung demak.

6) BKM

Bangunan BKM (badan kesejahteraan masjid agung demak) berfungsi sebagai tempat pendaftaran para peziarah, terletak disebelah utara masjid berukuran 6 x 10m. Dinding bangunan dari pasangan bata dan batu. Atapnya bebertuk limasan.

7) Perpustakaan

Bangunan perpustakaan masjid agung demak terletak disebelah selatan masjid dan setiap hari dibuka .

B. Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

1. Sejarah Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

Dinas Pariwisata Kabupaten Demak berdiri sejak tahun 1875, saat itu dinas pariwisata masih bergabung dengan dinas pengajuan permohonan Kabupaten Demak, pada tahun 2016 dinas pariwisata resmi berdiri sendiri, sejak itulah dinas pariwisata kabupaten Demak mulai giat melaksanakan kegiatan promosi secara lebih luas untuk mengenalkan identitas kota Demak yang berselogan Kota Wali sebagai kota tujuan wisata religi. Dinas Pariwisata

Kabupaten Demak berlokasi di Jl. Sultan Fattah No.53, Kauman, Bintoro, Kec. Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Dinas Pariwisata buka dari hari Senin-Jumat mulai dari pukul 08.00-16.00 WIB.

Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata wilayah Kabupaten Demak, Jawa Tengah, memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan Kabupaten Demak dalam bidang budaya dan pariwisata berdasarkan asas otonomi daerahnya serta mempunyai tugas pokok dan fungsi untuk membina para pelaku usaha di bidang kepariwistaan.

Dalam mempromosikan pariwisata Demak, dinas pariwisata memanfaatkan media baru untuk lebih memngkas pengeluaran daerah dalam promosi pariwisata yang ada, dinas pariwisata memiliki website resmi yaitu pariwisata.demkkab.go.id yang didalamnya terdapat berbagai informasi yang menampilkan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh dinas pariwisata, serta berbagai informasi untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang Demak. Dan juga profil dinas pariwisata dan informasi penting lainnya (Wawancara dengan Bapak Rudi Santosa selaku Ketua Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, 10/10/2108, 10:15 WIB)

Dinas pariwisata Kabupaten Demak mempunyai acara tahunan yang diadakan tiap tahunnya, yaitu Kirab Budaya. Dimana acara ini dilakukan untuk melihat partisipasi, apresiasi masyarakat terhadap budaya yang ada, serta mengajak masyarakat Demak untuk berkarya dan berkreasi.

2. Visi, Misi dan Motto Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

Adapun Visi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak mengacu pada Visi Kabupaten Demak, yaitu :
Visi : Terwujudnya Masyarakat yang semakin sejahtera, maju, mandiri dan kompetitif dalam suasana kehidupan yang kondusif, agamis dan demokratis

Misi :

- a. Mewujudkan birokrasi yang bersih, efektif, efisien dan akuntabel
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pelayanan kesehatan dan pendidikan
- c. Meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi rakyat yang berbasis pertanian, kelautan dan perikanan, UMKM dan pariwisata
- d. Mendorong investasi dan perluasan lapangan kerja

- e. Membina kehidupan beragama
- f. Meningkatkan pemberdayaan perempuan dan pengendalian pertumbuhan penduduk

Motto : Melayani dengan ramah dan sepenuh hati, demi kepuasan wisatawan dan pelaku usaha kepariwisataan adalah tujuan kami (Santosa, 2018: 12).

3. Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

Dinas Pariwisata Kabupaten Demak merupakan unsur pelaksana urusan pemerintah di bidang kepariwisataan yang menjadi kewenangan Daerah. Dinas Pariwisata dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukann di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui sekretaris Daerah.

Dinas Pariwisata mempunyai tugas “Membantu Bupati dalam melaksanakan fungsi pelaksanaan Pemerintah di bidang kepariwisataan yang menjadi kewenangan daerah”.

Dinas Pariwisata dalam melaksanakan tugas mempunyai fungsi :

- a. Peyusunan kebijakan bidang pariwisata
- b. Pelaksanaan kebijakan bidang pariwisata

- c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan bidang pariwisata
- d. Pelaksanaan administrasi Dinas sesuai dengan lingkup tugasnya
- e. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya

Selain itu, Dinas Pariwisata Kabupaten Demak juga mempunyai Janji Layanan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, diantaranya :

Kami Siap memberikan pelayanan terbaik dibidang pariwisata secara :

- 1. Cepat, tepat dan berkualitas
- 2. Berkepribadian
- 3. Profesiional
- 4. Normatif
- 5. Kompetitif
- 6. Maju
- 7. Bertanggungjawab (Santosa, 2018: 12)

Tabel 4
STRUKTUR ORGANISASI
DINAS PARIWISATA KABUPATEN DEMAK

| JABATAN | | NAMA |
|---|--|---------------------------------|
| Kepala Dinas Pariwisata | | Rudi Santosa, SH |
| Sekretaris | | Istikhomah, SH, MH |
| | Kasubag Umum dan Kepegawaian | Juweti, S.Sos |
| | Kasubag Keuangan dan Program | Nurul Ahmaliyah |
| Kabid Pengembangan ODTW dan Ekonomi Kreatif | | Kukuh Sumantono, SE |
| | Kasie Pengembangan Produk ODTW | Titik Fasanah, SE |
| | Kasie Atraksi dan Hiburan Umum | Hadi Nugroho, BA |
| | Kasie Pengembangan SDM dan Ekonomi Kreatif | Dwi Marfiana, SH, MH |
| Kabid Promosi dan Pemasaran | | Ardhito Prabowo, SH, MM |
| | Kasie Promosi Wisata | Siti Cholifah |
| | Kasie Kemitraan Kerjasama dan SarPras | Endang Suryaningsih, S.Pd, M.Si |
| | Kasie Pelayanan dan Informasi Pariwisata | Siti Umi Kulsum, S.Sos |

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

Dinas Pariwisata Kabupaten Demak mempunyai website seperti Instagram yaitu @DinasPariwisata_Demak. Dimana dengan adanya instagram tersebut, pemerintah Dinas Pariwisata Demak dengan mudah memperlihatkan kelebihan pariwisata yang ada di Demak, serta dapat menonjolkan potensi-potensi wisata yang ada di Demak. Selain itu didalamnya juga terdapat postingan-postingan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan karena di Demak ini terkenal dengan wisata religinya yaitu Masjid Agung Demak.

Dinas Pariwisata Kabupaten Demak memiliki banyak program demi mengembangkan pariwisata di Kota Demak ini. Setiap program Setiap program yang diseleenggarakan atau dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, akan mengundang/ mengajak beberapa pihak yang akan dilibatkan. Seperti perangkat desa , perwakilan dari dinas dinas terkait lainnya , yang terutama investor atau pelaku usaha pariwisata yang kemudian dikoordinasikan semua kepada Dinas Pariwisata, kemudian akan dijelaskan program program dari Dinas Pariwisata untuk mempromosikan Demak , seperti:

1. menjelaskan tentang tagline
2. menjelaskan identitas demak sebagai kota wisata religi
3. menjelaskan sebagian bagian dari kota demak kita harus mencerminkan budaya wong demak yang religius, santun, dan sopan agar setiap wisatawan yang berkunjung nyaman.
4. Untuk pelaku pariwisatanya sendiri biasanya Dinas Pariwisata bekerjasama dalam usaha kesadaran , yang kemudian untuk produk produk jasa atau souvenir yang di jual , menggunakan tagline Demak kota Wali untuk promosi dan mengenalkan Demak lebih luas (wawancara dengan Ibu Siti Cholifah selaku bidang promosi wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, 20/10/2018, 14.00 WIB) .

D. Pengembangan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak

Pengembangan sapta pesona di Masjid Agung Demak berdasarkan 7 unsur pesona dapat kita lihat sebagai berikut:

a) Keamanan :

Dibuat tersendiri di Masjid Agung Demak karena di sana sudah ada unsur pelaksana keamanan. Seperti pasukan atau kelompok penertiban keamanan.

b) Ketertiban :

Ketika berkunjung di Masjid Agung Demak, para pengunjung secara otomatis masuk lewat pintu depan, untuk yang mau sholat, berziarah ke makam sultan fatah dan itu sudah di kanal. Dan ketika para pengunjung pulang lewat belakang yang kemudian disambut oleh para pedagang dan tukang ojek untuk membawa mereka kembali ke tempat parkir di Tembiring.

c) Bersih :

Kegiatan bersih-bersih dan kerja bakti yang dibina oleh pemerintah Demak yaitu adanya kerja bakti dan bersih-bersih di lokasi tembiring yang dilakukan seminggu sekali tiap hari sabtu.

d) Sejuk :

Disekitar lokasi Masjid Agung Demak memang belum bisa dikatakan sejuk. Namun pohon-pohon disekitar depan masjid akan mengurangi cuaca panas dan bisa mmenambah kesejukan. Namun di tempat peziarah dan sholat sudah

memunculkan kesejukannya. Serta terdapat kolam wudhlu yang menambah kesejukan di masjid tersebut

e) Indah :

Masjid Agung Demak sendiri termasuk masjid yang memiliki ciri khas tersendiri dari masjid-masjid yang lain. Ketika memasuki masjid kita sudah di tunjukkan betapa indah dan megahnya masjid tersebut.

f) Ramah :

Warga di sekitar Masjid Agung Demak sudah dibina dan diberi pelatihan untuk bagaimana cara menerima tamu yang berujung maupun berziarah. Ada pedagang-pedagang, tukang parkir dan petugas-petugas yang ada di sekitar Masjid Agung Demak

g) Kenangan :

Terdapat banyak sekali pedagang-pedagang yang menjajakan jualannya seperti batik khas demak, kuliner, pernak pernik khas demak, dll, itu semua di tunjukkan untuk para pengunjung yang ingin membeli sesuatu setelah berkunjung ke Masjid Agung Demak. Banyak cinderamata yang bisa disuguhkan dan dijual di sekitar Masjid Agung Demak (wawancara dengan bu Titik selaku kasi

Objek Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Demak 30/10/2018, 10.00 WIB).

E. Program Kerjasama Pemerintah dengan Masjid Agung Demak

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Dinas Pariwisata untuk membina para pelaku usaha dibidang kepariwisataan, Dinas Pariwisata Kabupaten Demak menyelenggarakan pembinaan terhadap pelaku usaha jasa transportasi wisata religi di Kabupaten Demak khususnya pengemudi becak dan kusir dokar wisata.

Bertempat diruang pertemuan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, pembinaan langsung diberikan oleh Kepala Dinas Pariwisata, Rudi Santosa, SH. Dihadiri para perwakilan paguyuban becak wisata Masjid Agung Demak, Paguyubang becak wisata Tembiring, dan paguyuban dokar wisata Tembiring.

Sebelum ke masjid Agung Demak peziarah yang datang berombongan biasanya turun di terminal Tembiring, karena Bagi wisatawan yang datang secara rombongan biasanya naik bus, dan setiap bus yang datang dalam ukuran besar harus parkir di Terminal Tembiring.

Di Terminal Tembiring para peziarah mulai naik angkutan wisata berupa ojek, becak, atau dokar ke objek

wisata dengan harga Rp 1500 perorang. Menurut informasi dari salah seorang informan bahwa harga angkutan wisata tersebut sebenarnya adalah Rp 1000 perorang, dan ini sesuai dengan perjanjian tak tertulis antar angkutan wisata tersebut, namun prakteknya tidak sesuai dengan kenyataan. Begitu pula saat kembali ke Terminal Tembiring para peziarah ini naik angkutan wisata. Adapula yang tidak naik angkutan wisata namun dengan jalan dari terminal Tembiring ke objek wisata. Selain itu ada yang langsung turun di depan objek wisata.

Peziarah ini biasanya adalah peziarah yang datang ke objek wisata naik bus, serta berasal dari sekitar wilayah Demak (hasil observasi, 1 - 4 Juli 2006). Begitu pula saat peziarah kembali lagi ke tempat asal. Peziarah harus naik kendaraan wisata terlebih dahulu baru sampai ke terminal Tembiring. Namun ada pula yang jalan kaki.

Bagi peziarah yang membawa motor pribadi maka langsung parkir di dalam Masjid Agung Demak. Hal ini karena keamanan akan lebih terjaga. Tiap malam Jum'at Kliwon parkir kendaraan semakin banyak dan di tempatkan di sisi selatan masjid. Namun saat tidak Jum'at Kliwon parkir kendaraan di sebelah utara masjid atau sekitar jalan menuju ke makam raja-sultan Demak.

Program yang sudah terlaksana oleh pemerintah dan berkerjasama dengan Masjid Agung Demak yaitu :

- a) Parkir Masjid Agung Demak yang lokasinya di Tembiring.
- b) Kegiatan bersih-bersih kerjabakti yang kesehariannya sudah terlaksana (seminggu sekali tiap hari sabtu)
- c) Penataan-penataan di Masjid Agung Demak yang dibina oleh pemerintah daerah
- d) Pedagang-pedagang yang sudah diberi pengetahuan tentang bagaimana cara cara menyambut tamu atau wisatawan.
- e) Pembinaan untuk produk-produk yang nantinya akan dipasarkan dan dijual, seperti batik khas Demak, Kaligrafi yang terkenal di Demak, Kuningan yang dijadikan kerajinan-kerajinan.

Program-program tersebut yang karena pelaksanaannya itu dari kelompok sadar wisata itu sendiri, maka otomatis yang mempunyai manfaatnya yaitu masyarakat itu sendiri. Dan dari pemerintah dinas sendiri hanya sekedar membina saja.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Kasi Pengembangan Produk Objek Daya Tarik Wisata ibu Titik 30/10/2018, 9:49 WIB, mengatakan bahwa:

“Yang menghambat dari pelaksanaan program dari pemerintah adalah kekurangan anggaran. Kami dari pemerintah kabupaten demak mempunyai keinginan-keinginan demi memajukan wisata di Masjid Agung Demak, namun belum bisa terlaksana karena akan memakan biaya yang memang cukup banyak dan dari pemerintah daerah belum kuat untuk memenuhinya” (wawancara dengan Bu Titik Fashanah Kasi Objek Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Demak 30/10/2018, 9:49 WIB).

Masjid Agung Demak dilihat dari daya tarik wisata sudah mempunyai pesona tersendiri, dan akan lebih bagus lagi jikalau dalam perawatannya di jaga dengan baik. Dan itu semua dari dana sumbangan yang disisakan untuk perawatan masjid untuk mewujudkan Sapta pesona (7 unsur pesona).

Dari pemerintah yang sudah terealisasi dari sapta pesona adalah :

1. Mangrove
2. Pengembangan burung hantu
3. Agro wisata
4. Brown cayon

Dengan adanya tempat wisata yang sudah ada, maka dari itu harus dijaga dan lebih diperhatikan masalah sapta pesonanya agar banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung, dan juga unik serta menarik harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Dan hasil dari

sapta pesona itu sendiri adalah memunculkan suatu kelompok sadar wisata yang nantinya akan membantu perwujudan Sapta Pesona.

BAB IV

ANALISIS PERAN TA'MIR DAN PEMERINTAH DALAM UPAYA PELAKSANAAN PROGRAM SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA DI MASJID AGUNG DEMAK DAN HASIL UPAYA PENGINGKATAN SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA DI MASJID AGUNG DEMAK

A. Peran Ta'mir Dan Pemerintah Dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata Dan Sapta Pesona Pariwisata Di Masjid Agung Demak

Dalam bab ini akan membahas tentang hasil penelitian yang telah didapatkan tentang peran Ta'mir dan Pemerintah dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak. Untuk membahas temuan penelitian ini penulis akan berusaha menyajikan peranan masing-masing pelaksana program tersebut. Pertama, Peran Ta'mir sebagai pengelola Masjid Agung Demak dan juga dalam membantu pemerintah untuk memudahkan dalam pengorganisasian kelompok sadar wisata yang ada di Masjid Agung Demak dan mensukseskan Pogram Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang ada. Kedua, Peran pemerintah sebagai sebuah lembaga yang menangani bidang kepariwisataan dan berkaitan dengan program sadar wisata dan sapta pesona yang

ada di Kabupaten Demak, sekaligus sebagai pegiat wisata. Ketiga.

Dalam upaya pelaksanaan program sadar wisata dan sapta pesona pariwisata di Masjid Agung Demak, maka perlu adanya koordinasi dan kerjasama antara Ta'mir Masjid Agung Demak dan Pemerintah (Dinas Pariwisata Kota Demak). Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam suatu lembaga, maka diperlukan kerja yang sungguh-sungguh serta berdasarkan peraturan. Hal ini merupakan syarat wajib untuk mencapai tujuan bersama, juga diperintahkan dalam ajaran Islam. Islam melarang umatnya bekerja secara tidak teratur, menyimpang dari peraturan yang selalu ditentukan.

Semua itu akan tercipta manakala dilakukan dengan koordinasidan kerjasama yang baik. Dari data yang penulis dapatkan dilapangan untuk menganalisis peran ta'mir dan pemeritah dalam upaya peningkatan sadar wisata dan sapta pesona pariwisata di Masjid Agung Demak, maka penulis akan memfokuskan terhadap upaya upaya yang dilakukan ta'mir dan pemerintah yang berkaitan langsung dengan kegiatan masjid agung demak dalam peningkatan sadar wisata dan sapta pesona pariwisatanya.

1. Peran Ta'mir

Ta'mir dan karyawan masjid merupakan lembaga informal yang berada di bawah BKM yang mengurus masjid secara teknis. BKM atau Badan Kemakmuran

Masjid merupakan lembaga di bawah Departemen Agama Kabupaten Demak, dan merupakan lembaga yang mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pengurus masjid di Kabupaten Demak termasuk Masjid Agung Demak. Kepengurusan BKM diketuai oleh unsur pejabat Urais, Kandepag RI Kabupaten Demak. BKM menyerahkan urusan teknis kepada Ta'mir Masjid yaitu lembaga yang menyelenggarakan aktivitas sehari-hari di lingkungan masjid yang bersangkutan. Termasuk dalam pengelolaan Masjid Agung Demak. BKM mengelola kekayaan dan mengembangkan kegiatan masjid di Kabupaten Demak. Dengan keorganisasian seperti itu maka secara operasional pemasukan dari sektor pariwisata keagamaan turut mendukung pendapatan masjid-masjid lain di Kabupaten Demak.

Dalam merekrut Ta'mir dan karyawan Masjid Agung Demak tidak perlu dengan syarat khusus, cukup dengan individu-individu yang peduli dengan Masjid Agung Demak dan tokoh masyarakat. Tapi untuk satpam perlu adanya sertifikasi khusus seperti ijazah terakhir dan sertifikasi beladiri.

Sadar Wisata merupakan suatu hal yang dilakukan secara perorangan. Selain tujuannya berwisata, namun orang-orang berwisata bukan hanya karena wisata yang dikenal dengan senang-senang, ada juga yang berwisata

dengan tujuan keimanan dan ketaqwaan. Contohnya wisata religi. Wisata religi itu dapat kita artikan dimana orang-orang datang untuk ketempat ibadah namun taak hanya umat muslim saja, ada juga non muslim yang tentunya ingin mengetahui tentang islam khususnya di Kota Demak ini.

Dulunya di Kota Demak ini terdapat dua wisata religi yang sekarang menjadi tiga wisata religi yang sudah ada di Demak, yaitu di Masjid Agung Demak ini sendiri yang tentunya terdapat makam kesultanan, Kadilangu Demak merupakan makam dari Sunan Kalijaga/ Raden Syahid, Wisata Religi di Makam Syekh Mudzakir yang berada di Sayung Demak.

Dilihat dari sadar wisata itu sendiri, dapat kita artikan sebagai suatu yang timbul dan tumbuh dari keinginan sendiri, yang terkadang menjadi keinginan suatu kelompok. Berdasarkan wawancara dengan Bpk Suwagiyo selaku Takmir Masjid Agung Demak bahwasanya beliau mengatakan :

“Banyak dari pengunjung yang datang dari berbagai latar belakang, dan ada pula yang non muslim. Orang-orang dari luar negeripun juga banyak yang berkunjung ke Masjid Agung Demak ini. Ada dari Australia, Amerika, India, China, Jepang, Belgia, Bahkan Parlemen Eropa juga sudah berkunjung

padahal kebanyakan non muslim. Tujuan mereka adalah ingin mengetahui suatu peradaban Islam khususnya di pulau Jawa yang kemudian di tunjukkan di Kota Demak ini. Tidak mustahil meskipun Non Islam tetapi mereka ingin mengetahui bagaimana sejarah Islam yang berkembang di Indonesia”.

Istilah atau Slogan Islam Nusantara tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kita. Banyak yang belum tau tentang Islam Nusantara yang sebenarnya. Bahkan sempat menjadi pertanyaan dikalangan banyak orang. Islam Nusantara yang dimaksud para Walisongo dan sekarang di cetuskan oleh para Ulama. Adat istiadat Islam Nusantara beda dengan yang di Arab. Di Arab tidak ada yang namanya meninggal kemmudian tiap hari tahlilan dsb, akan tetapi di Nusantara ada. Kemudian juga cara berpakaian, orang-orang dahulu berpakaian dengan menggunakan jubah, tedung, dan itu merupakan suatu kesunahan. Tetapi di Indonesia tidak. Cara berpakaian orang Indonesia bisa memakai sarung, peci, baju batik, dll yang di negara negara lain tidak ada, seperti di China dan Jepang. Ibadah orang Nusantara itu termasuk disiplin. Meskipun slogannya sama yaitu Sholat namun ada perbedaan diantara keduanya.

Wisata Religi dimana didalamnya adalah bagaimana kegiatan wisata religi itu sendiri. Struktural di Masjid

Agung Demak sendiri tidak pernah mengundang orang-orang dari luar negeri tersebut yang berduyung-duyung untuk datang ke Masjid Agung Demak, ke makam dsb. Itu semua karena yang menggerakkan hatinya adalah Allah (Sang Pencipta). Dan Masjid Agung Demak merupakan Masjid yang dibuat Oleh Walisongo. Karya Walisongo dan Raden Patah adalah di Masjid Agung Demak. Yang Wali-wali lain adalah masjid pribdai yang dibangun perorangan. Itulah yang mungkin menarik perhatian orang untuk ingin datang dan berkunjung di Masjid Agung Demak. Entah itu untuk sholat, berziarah, berdoa dan bahkan hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana Masjid Agung Demak itu tersendiri.

Tujuan Wisata Religi menurut salah satu Ta'mir Masjid Agung Demak yaitu menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT karena yang didalamnya Islam adalah selalu mengumandangkan Ayat-aya suci Alqur'an. Misalnya benkunjung kemakam tidak semata mata meminta kepada yang wafat namun tetap kepada Allah SWT, melalui kekasih Allah agar mendapat berkahnya dari Aulia-aulia' Allah.

Pesona termasuk tata ruang yang bisa membuat orang itu datang dan karena mungkin tata ruang kota tata ruang di tempat wisata itu sendiri merasa nyaman, aman

sesuai dengan 7 unsur pesona sehingga orang yang suka tertarik kemudian datang.

Berhubungan dengan Sapta Pesona seharusnya didukung dengan souvenir/ produk-produk/ cinderamata dari tempat-tempat wisata tersebut. Di Demak ada di alun-alun yang dibuat sedemikian rupa, mungkin masjid itu sendiri sehingga orang datang ke Masjid Agung Demak dengan melihat 7 unsur pesona.

Tetapi jika tata ruang masuk ke kota/ ketempat wisata tersebut itu sendiri sudah tidak menarik dan ada yang beda, orang akan berfikir lagi untuk berkunjung. Karena di Masjid Agung Demak yang daya tariknya di Masjidnya dan itu sudah menjadi cagar budaya yang ditetapkan pada UU Peraturan Menteri.

Masjid Agung Demak ini sebetulnya merupakan salah satu bangunan yang unik, bahkan dari pihak Masjid Agung Demak sendiri seringkali berdiskusi dengan pihak pemerintah menyampaikan juga kenapa Masjid Agung Demak dalam perawatannya, pelestariannya dari pemerintah pusat sendiri tidak begitu banyak membantu dan kurang ikut andil, sesuai hasil wawancara dengan Bapak Suwagiyo:

“Begitu besar Prambanan, Borobudur di agung-agungkan, dan di Kerajaan Demak ini merupakan Maskot, akan tetapi saya selama ini menjadi Takmir

belum mendapati pemerintah pusat memberi bantuan real kepada kami. Pada zaman pemerintahan Bapak Soeharto 1983-1986 itu ada renovasi dan memperkuat jaringan-jaringan serta pertemuan antara bangunan-bangunan yang satu dengan yang lainnya. Itu juga berhubungan dengan OKI (Organisasi Konvention Islam). Setelah masa itu selesai, selesai juga hubungan tersebut bahkan sampai sekarang belum ada. Padahal disitu ada BP 3 penyelenggara. Seharusnya bisa menjadikan Masjid Agung Demak ini bisa lebih besar” (Wawancara dengan Bapak Suwagiyo selaku Ta'mir Masjid Agung Demak 27/10/2018, 10.15 WIB)

Bagaimana Masjid Agung Demak ini bisa diakui UNESCO seperti situs-situs lain. Jika dilihat dari kerawanan bangunan, Masjid Agung Demak lebih rawan karena struktur bangunannya yang terbuat dari kayu. Namun kebanyakan karena mungkin sumbangsih pemerintah daerah masih lumayan, seperti kalau ada event-event besar misalnya membuat kantor, museum itu ada bantuan dari pemerintah daerah. Tetapi dari pemerintah pusat sendiri kurang dalam perhatiannya ke Masjid Agung Demak. Sejauh ini belum ada lagi bantuan dari pemerintah pusat. Padahal dari pihak masjid juga ingin berkompeten dalam memiliki masjid ini, dan juga tata pesona/ruang lingkup dibuat sedemikian rupa. Tapi yang selama ini kita lihat, didepan Masjid Agung Demak masih berntakan karena masih ada pengemis, dsb. Untuk itu bagaimana cara

agar membuat wisatawan terkesan dengan pandangan mereka saat pertama kali berkunjung dan datang ke Masjid Agung Demak.

Masjid Agung Demak menurut sejarah merupakan masjid yang dibangun oleh Sembilan Wali atau biasa dikenal dengan Wali Songo dan merupakan satu-satunya Masjid pertama dan terakhir serta merupakan masjid kesultanan.

2. Peran Pemerintah

Penjelasan mengenai peningkatan sadar wisata di sebuah objek wisata bisa dikatakan sebagai sapta pesona atau 7 unsur pesona, yaitu aman, tertib, nyaman, bersih, kenangan, sejuk dan indah. Dengan adanya Sadar wisata, dapat kita ambil manfaatnya yaitu bisa mengembangkan potensi yang ada didesa wisata tersebut dan menarik pengunjung untuk datang menyaksikan apa yang ada disana. Termasuk objek, sarana prasarana yang sudah memadai, penjual-penjual yang bisa melengkapi bahwa disitu terdapat destinasi wisata, kemudian wisatawannya sendiri dan tentunya dapat meningkatkan pendapatan.

Dari pemerintah daerah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Demak hanya memberikan himbauan bagaimana cara pelaksanaan dan cara-cara agar suatu destinasi wisata Masjid Agung Demak dapat menonjolkan

dan menunjukkan kelebihannya pada wisatawan, dan dari itu butuh adanya kerjasama.

Sapta pesona yang terdiri dari 7 unsur pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan, masing-masing unsur yang harus ada di satu objek sadar wisata yang mempesona. Dari pemerintah ada program yang menggiatkan kebersihannya. Desa/ kelompok sadar wisata itu yang membuktikan bahwa keberadaan mereka juga pantas untuk dikunjungi.

Program-program tersebut yang karena pelaksanaannya itu dari kelompok sadar wisata itu sendiri, maka otomatis yang mempunyai manfaatnya yaitu masyarakat itu sendiri. Dan dari pemerintah dinas sendiri hanya sekedar membina saja.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Kasi Pengembangan Produk Objek Daya Tarik Wisata ibu Titik 30/10/2018, 9:49 WIB, mengatakan bahwa:

“Yang menghambat dari pelaksanaan pogram dari pemerintah adalah kekurangan anggaran. Kami dari pemerintah kabupaten demak mempunyai keinginan-keinginan demi memajukan wisata di Masjid Agung Demak, namum belum bisa terlaksana karena akan memakan biaya yang memang cukup banyak dan dari pemerintah daerah belum kuat untuk memenuhinya” (wawancara dengan Bu Titik Fashanah Kasi Objek Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Demak 30/10/2018, 9:49 WIB)

Sementara ini untuk pembinaan selanjutnya dari pihak pemerintah daerah akan bekerjasama dengan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) mengenai pelaksanaan pokdarwis dan kegiatan-kegiatan yang ada. Dan agar destinasi wisata tersebut bisa maju dan berkembang, maka perlu bekerjasama dengan kelembagaan BUMDes.

BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa sendiri adalah sebuah lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa juga masyarakat desa tersebut dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di desa tersebut. BUMDes merupakan sebuah badan usaha yang mampu membantu masyarakat dalam segala hal antara lain memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjadi peluang usaha atau lapangan pekerjaan, menambah wawasan masyarakat desa.

Ibarat Masjid Agung Demak menjadi Objek Wisata yang memiliki nilai jual untuk Dinas Pariwisata Kota Demak itu sendiri. Karena di Masjid Agung Demak memiliki kepengurusan dan rumah tangga sendiri, dan karena daerah tujuan wisata, maka dari Dinas Pariwisata dapat retribusi perorangan Rp.1000,-. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Titik :

“Kami selaku Dinas pariwisata tugasnya untuk Masjid Agung Demak adalah lebih ke koordinasi

dan monitoring saja. Tapi kebijakan Masjid Agung Demak sendiri tidak pernah ikut. Karena Masjid Agung Demak milik Departemen Agama, Dinas Pariwisata hanya bertanggungjawab dibidang pariwisata dan juga untuk masalah kebersihan. Jadi kami hanya bisa memberikan pembinaan-pembinaan kepada kelompok sadar wisata itu sendiri” (wawancara dengan Titik Fashanah Kasi Objek Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Demak 30/10/2018, 9:49 WIB).

Dinas Pariwisata Kota Demak hanya bertugas memonitoring apa saja yang ada di Masjid Agung Demak. Karena di Masjid Agung Demak sendiri sudah ada Ta'mir Masjid selaku pengelola, dan Kementrian Agama yang memegang kendali. Namun karena Masjid Agung Demak adalah objek wisata, jadi Dinas Pariwisata berkepentingan untuk menjalin suatu kebersamaan.

B. Hasil Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata Dan Sapta Pesona Pariwisata Di Masjid Agung Demak

Hasil dari Pelaksanaan Program sadar wisata dan sapta pesona adalah terbentuknya kelompok sadar wisata (DARWIS). Yang pada nantinya dapat membantu mengembangkan potensi yang ada di tempat wisata tersebut serta membuat tempat wisata agar mempunyai daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian pengunjung. Dimana Kelompok sadar wisata tersebut dapat menjadi sebuah kelompok yang sadar akan :

1. Sadar Wisata
2. Sadar Berorganisasi
3. Sadar Bekerjasama
4. Sadar Belajar
5. Sadar Dana
6. Sadar Berbagi

Lingkup kegiatan dari POKDARWIS ini adalah :

a) Pengertian :

Kelompok sadar wisata (pokdarwis) merupakan kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku pariwisata yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.

b) Tugas:

- 1) Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan didaerahnya.
- 2) Mendorong dan memoivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya

tarik wisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan sapta pesona

- 3) Mengorgannisir, meningkatkan pengetahuan dan wawasan para anggota pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- 4) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- 5) Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.

c) Tujuan :

- 1) meningkatkan kadar pemahaman masyarakat tentang peranan pariwisata dalam pembangunan nasional
- 2) menggalang sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik.
- 3) Meningkatkan citra, mutuproduk dan pelayanann pariwisata yang dilandasi atas peningkatan penerapan sapta pesona dalam kehidpan sehari-hari.
- 4) Membantu pemerintah dalam mensukseskan berbagai program pembangunan di bidang

kepariwisataan dalam rangka memajukan kesejahteraan masyarakat.

- 5) Menggali, mengembangkan dan memanfaatkan sekaligus memelihara berbagai potensi dan asset yang terdapat di daerahnya untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata kepada para wisatawan dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan.
- 6) Mengembangkan dan melestarikan budaya daerah yang terdapat pada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 7) Membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan bermartabat secara adil dan makmur serta sejahtera lahir dan batin.

Sadar wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan disuatu tempat/wilayah.

Kelembagaan desa wisata (Pokdarwis) sendiri adalah suatu lembaga yang dibentuk oleh para pelaku pariwisata yang saling terkait, dengan tujuan menciptakan sadar wisata dan melayani kebutuhan wisatawan dalam

penyelenggaraan pariwisata. Dan yang duduk di kelembagaan yaitu orang-orang yang berkompeten dan orang yang kompeten.

Lembaga ini merupakan bentukan dari tokoh-tokoh masyarakat yang berorientasi pada keuntungan dari jasa pariwisata. Sehingga benar-benar menyiapkan produk, mengelola tamu sampai marketing. Membangun kelembagaan desa wisata anggota pokdarwis membutuhkan:

- 1) Industri pariwisata/usaha pariwisata
- 2) Tomas dan Toga
- 3) Kelompok Seniman
- 4) PKK
- 5) Mahasiswa
- 6) Kelompok lain yang terkait

Sadar wisata adalah pemahaman akan arti dan hakekat pengembangan pariwisata oleh seluruh lapisan masyarakat. Terciptanya suatu kondisi kepariwisataan Indonesia yang diinginkan (ideal) terjadi ditengah-tengah masyarakat melalui penerapan unsur-unsur sapta pesona secara konsisten dan konsisten atas dasar kesadaran yang tumbuh dar dalam diri sendiri.

Pokdarwis yang ada di Masjid Agung Demak merupakan kelompok sadar wisata yang dibentuk dari orang-orang yang berkepentingan disekitar masjid. Seperti

Ta'mir masjid, tukang kusir, tukang dokar, pedagang, tukang parkir, musik-musik keroncong, aktivis-aktivis yang ada disana dijadikan/dilibatkan dalam kepengurusan secara menyeluruh tetapi orang yang berkepentingan di pariwisata saja. Jadi dalam pembinaannya akan lebih efektif dan lebih mudah dalam koordinasinya.

Dinas Pariwisata sendiri sudah mengeluarkan SK Pokdarwis untuk kelompok sadar wisata. Dan setidaknya SK Pokdarwis setahun sekali atau 3 bulan sekali yang kemudian dikumpulkan untuk pembinaan. Stakeholder yang ada di sekitar Dinas Pariwisata juga diundang untuk koordinasi.

Terminal wisata ini merupakan tempat parkir yang disediakan khusus bagi bus-bus yang mengangkut para wisatawan yang akan berkunjung ke tempat-tempat wisata religi yang ada di Kota Demak, khususnya objek wisata Masjid Agung Demak dan Kompleks Makam Kasultanan Demak. Oleh karena itu, untuk menjaga kenyamanan para wisatawan maka kebersihan terminal dan sekitarnya harus tetap dijaga.

Dalam arahnya Rudi Santosa berharap agar pengemudi becak maupun kucir dokar didalam memberikan pelayanannya untuk senantiasa menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan, bertoleransi antar sesama pelaku usaha jasa transportasi wisata, dan mentaati

peraturan lalu lintas, serta mendukung penuh kebijakan pemerintah dalam hal penataan lingkungan, sarana transportasi, akomodasi dan kebijakan lainnya terkait objek wisata religi.

Selain pembinaan untuk pengemudi becak dan kusir dokar, ada juga kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak yaitu bersih-bersih terminal wisata tembiring. Segenap karyawan dan karyawan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak melakukan bersih-bersih Terminal Wisata Tembiring. Bersama dengan paguyuban kusir dokar wisata, becak wisata, dan pelaku usaha lainnya. Mereka membersihkan sampah-sampah yang masih banyak berserakan disalam area parkir dan sekitarnya.

Dalam pelestarian dan pengembangan Masjid Agung Demak kantor Pariwisata memiliki tugas berada di wilayah luar objek wisata Masjid Agung Demak, yaitu dengan menyediakan sarana perparkiran bus di lingkungan Masjid Agung Demak, dan penataan PKL serta gelandangan di sekitar makam. Hal ini bertujuan untuk mendukung berkembangnya pariwisata di Kabupaten Demak. Kantor Pariwisata bertugas mengarahkan para peziarah yang menggunakan bus dan kendaraan roda empat untuk parkir di tempat yang telah disediakan. Kemudian menarik retribusi dan uang parkir sebesar enam puluh ribu rupiah per bus.

Usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan penyelenggaraan pameran hasil-hasil kerajinan masyarakat perajin dan melakukan pembinaan. Menjaga keamanan lingkungan kompleks Masjid Agung Demak. Menghidupkan dan melestarikan seni budaya tari dan tradisi-tradisi lokal seperti Gerebeg Besar. Dan melakukan pembinaan dan pelatihan-pelatihan terhadap pengurus Masjid Agung Demak, baik itu Ta'mir atau karyawan Masjid Agung Demak.

Dalam objek wisata religi di Masjid Agung Demak tidak terlepas dari adanya peziarah yang datang ke komplek Masjid Agung Demak. Peziarah ini datang sendiri-sendiri atau rombongan ke Demak. Umumnya peziarah datang setelah mendatangi daerah wisata keagamaan lain, atau justru tidak memiliki tujuan lain kecuali ke Demak, atau peziarah memiliki tujuan-tujuan objek wisata religi lain tetapi yang diutamakan adalah di Demak pertama kali. Pengutamaan seperti itu bisa karena pertimbangan letak daerah ini dengan asal daerah orang tersebut, atau pertimbangan lain yang lebih bersifat rohaniyah. Peziarah itu berasal dari daerah sekitar Demak, atau jauh dari daerah Demak tetapi masih sama-sama dari daerah Jawa, atau berasal dari luar Jawa, atau bisa jadi dari luar negeri.

Namun dari pihak Masjid Agung Demak sendiri mengeluarkan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh pada peziarah dan pendatang. Peraturan-peraturan yang ada bagi wisatawan yang melakukan wisata keagamaan di kompleks Masjid Agung Demak sesuai dengan nomor 48B/TMA/VIII/1996 adalah :

1. Mendaftarkan diri ke sekretariat BKM atau Ta'mir
2. Mengucapkan salam saat di depan pintu makam
3. Menata niat ziarah agar tidak terjerumus kemusyrikan
4. Menjaga kesucian, kebersihan, ketertiban, dan kewibawaan makam,
5. Untuk makam Kasepuhan di buka mulai hari kamis wage jam 17.00 WIB sampai hari Jum'at Kliwon jam 17.00 WIB,
6. Makam Kaenoman dibuka pada hari kamis wage jam 19.30– 21.00 WIB
7. Untuk pengunjung atau peziarah yang ingin bersodakoh agar memasukkan pada kotak yang ada.

Peraturan saat memasuki museum sesuai dengan nomor 48C/TMA/VIII/1996 adalah:

1. dibuka setiap hari mulai jam 08.00 – 17.00

2. diperbolehkan melihat benda-benda bersejarah dari dekat dengan tertib dan sopan
3. disediakan pemandu untuk rombongan
4. dilarang memindahkan benda-benda bersejarah yang ada di dalam museum
5. dilarang mengkultuskan benda-benda
6. dilarang merusak/mencorat-coret
7. yang ingin bersodakoh agar memasukkan pada kotak yang ada.

Sedang peraturan saat berada di Masjid Agung Demak adalah :

1. dilarang menghidupkan HP di dalam masjid
2. wanita haid dilarang masuk masjid
3. harus memakai baju muslim

Manfaat pariwisata itu sendiri banyak sekali. Kesadaran akan peluang pariwisata yang bisa dikembangkan kemudian dengan melalui pariwisata kita bisa memperoleh hasil dan memperbaiki ekonomi masyarakat. Dan yang bisa memberikan kontribusi untuk memacu bagaimana destinasi wisata itu bisa menarik adalah pelaku-pelaku wisata itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Masjid Agung Demak yang merupakan Masjid tertua di Indonesia menjadikan suatu keunikan tersendiri yang dimiliki Kota Demak. Dan letak Masjid yang juga sangat strategis membuat para peziarah dan pendatang tertarik untuk berkunjung karena mudah di temui. Tak hanya pengunjung yang ingin berziarah saja, namun banyak dari wisatawan dan pengunjung yang lain datang hanya untuk sekedar mengetahui sejarah, dan keunikan keunikan yang dimiliki Masjid Agung Demak ini. Selain itu karena arsitekturnya yang memiliki daya tarik tersendiri, membuat Masjid Agung Demak menjadi Maskot Kota Demak.
2. Dalam upaya pelaksanaan program Sadar Wisata dan Sapta Pesona Pariwisata yang ada di Masjid Agung Demak, dari pemerintah daerah sendiri yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Demak hanya memberikan himbuan bagaimana cara pelaksanaan dan cara-cara agar suatu destinasi wisata Masjid Agung Demak dapat menonjolkan dan menunjukkan kelebihan pada wisatawan, dan dari itu butuh adanya kerjasama.
3. Bentuk kerjasama Pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Demak terwujudlah Pokdarwis (Kelompok

Sadar Wisata) yang ada di Masjid Agung Demak, yang merupakan kelompok sadar wisata yang dibentuk dari orang-orang yang berkepentingan disekitar masjid. Seperti Ta'mir masjid, tukang kusir, tukang dokar, pedagang, tukang parkir, musik-musik keroncong, aktivis-aktivis yang ada disana dijadikan/dilibatkan dalam kepengurusan secara menyeluruh tetapi orang yang berkepentingan di pariwisata saja. Jadi dalam pembinaannya akan lebih efektif dan lebih mudah dalam koordinasinya.

4. Dengan adanya Sadar wisata dapat mengorganisir dukungan dan peran serta masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, sedangkan sapta pesona dapat menjadikan suatu objek wisata dan daya tarik wisata lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah/wilayah di Masjid Agung Demak.
5. Dengan adanya sadar wisata dan sapta pesona Pariwisata yang terdiri dari 7 unsur yaitu aman, nyaman, bersih, tertib, sejuk, indah, dan kenangan yang di terapkan di sebuah destinasi wisata, tentunya dapat menjadikan wisata religi di Masjid Agung khususnya lebih berkembang, dan lebih memiliki daya tarik tersendiri di mata para wisatawan.

B. SARAN

Dalam perwujudan upaya yang dilakukan pemerintah dan ta'mir Masjid Agung Demak, maka perlu adanya :

1. Koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan sadar wisata dan sapta pesona pariwisata yang ada di Masjid Agung Demak. Karena sadar wisata yang tentunya membutuhkan bantuan dari banyak pihak untuk membantu pencapaian tujuan dari sadar wisata itu sendiri yaitu menyadarkan masyarakat agar sadar akan adanya wisata. Yang tentunya sadar wisata itu sendiri dapat terwujud dari dorongan dari orang lain dan dirinya sendiri. Kemudian sapta pesona yang dalam mewujudkan 7 unsur pesona yang ada di Masjid Agung Demak membutuhkan banyak dana. Maka dari itu pemerintah dan ta'mir Masjid Agung Demak membutuhkan bantuan dari luar kepengurusan.
2. Masjid Agung Demak yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat perlu di pertahankan keasliannya dan keunikannya dengan cara dari pemerintah daerah (Dinas Pariwisata) selaku pembina dan pemonitoring Masjid Agung Sendiri bisa menjual dan mempromosikan Masjid Agung Demak lebih luas lagi. Serta orang datang atau wisatawan datang bisa

langsung tertarik untuk berkunjung ke Masjid Agung Demak

3. Ta'mir Masjid Agung Demak selaku pengelola dan pengurus Masjid Agung Demak juga harus mempertahankan keaslian dan keunikan Masjid Agung Demak, yang dimana Masjid Agung Demak adalah identitas Islam dan tentunya kegiatan-kegiatan dakwah di Masjid Agung Demak tetap terlaksana. Selain itu agar di mata peziarah, pendatang bahkan wisatawan bisa mengenal Masjid Agung Demak tidak hanya sebagai tempat ibadah dan Ziarah, namun juga memiliki kelebihan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, M.Pd., 2014, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana).
- Abdul Chaliq, 2011. *Manajemen haji dan wisata religi*, (Jakarta: mitra cendekia).
- AJ. Muljadi MM, H. Andri Warman, BSc.,S.sos., MM, 2016, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Agung Wibowo, 2018, *Pengembangan Sadar Wisata dalam Pengembangan Kepariwisataaan Indonesia*, (Semarang: TP).
- Agama RI, 2006, *Alqur'an dan Terjemaah*, (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka).
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2006,*Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara).
- Burhan Bungin, 2015, *Komunikasi Pariwisata*, (Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung).
- Carlton Clymer Rodee dkk, 1995, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jakarta Utara: Raja Garafindo Persada)
- Consuelo G. Sevila, dkk, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Uinversitas Indonesia UI-Press).
- Deddy Mulyana, M.A., Ph.D., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Departemen Agama RI, 2006, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka)

- D.W. Nana Rukmana, 2002, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al Mawardi Prima).
- Edy Suhardono, 1994, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Gamal Suwanto, SH, 2004, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI).
- Hamid Akasah dan Aby Azizy, 2006, *Babad Tanah Jawa Majapahit Demak Pajang*, (Demak: Cipta Adi Grafika)
- H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si., 2007, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana).
- I Gde Pitana, M.Sc, I Ketut Surya Diarta, SP., MA, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset)
- I Gde Pitana, M.Sc. dan Ir. Putu G. Gayatri, M.Si, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET).
- I Gusti Bagus Arjana, M.S., 2016, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Komaruddin, dkk., 2006, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.III)
- Lexy J. Meleong, M.A., 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Moh.E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned, 1996, *manajemen masjid*, (Jakarta: Gema Insane Press).

- Munir, M.& Ilahi, Wahyu, 2006, *Manajemen Dakwah*.(Jakarta: Kencana).
- Nyoman Kutha Ratna, SU., 2010, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Nyoman S. Pedit, 2006, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: Predya Pramita).
- Nurcholish Majid, 1997, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: PARAMADINA)
- Ramlan Surbakti, 1999, *Memahami Ilmu Politi*,.(Jakarta: Grasindo.cet 4).
- Rudi Santosa, 2018, *Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Demak*.
- Rully Indrawan, M.Si. dan Prof. Dr. R. Poppy Yaniawati, M.Pd., 2014, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Salah Wahab, 2003, *Manajemen Kepariwisataaan*, (Jakarta: Pradnya Paramita).
- Sarlito Wirawan Sarwono,2015,*Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Sidi Gazalba, 1989, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cet.5).
- Siswanto, 2005, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Sofyan Syafari Harahap, 1993, *Menejemen Masjid* (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf).
- Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud s, 1986, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: CV. Haji Masagung).

Tim Penyusun KBBI. 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

Tim Prima Pena, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press)

Toto Raharjo dkk, 2010, *pendidikan populer : membangun kesadaran kritis* (Yogyakarta : INSIST Press)

Yoeti, A. Oka, 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa).

Yustinus Semiun, 2006, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius)

<https://forumpariwisata.wordpress.com>.diakses pada 28/11/2018: 20:09

http://halil-materipkn.blogspot.com/2009/08/bab-2-sistem-pemerintahan_30.htmldiakses pada 25/11/2018, 21: 05

W.J.S. Poerwandarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka)

Wawancara dengan Bapak Suwagiyo selaku Ta'mir Masjid Agung Demak 27/10/2018

Wawancara dengan Bapak Rohmat selaku bidang Tata Usaha Masjid Agung Demak 28/10/2018

Wawancara dengan Bapak Rudi Santosa selaku Ketua Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, 10/10/2108

Wawancara dengan Ibu Titik selaku bagian Kasi Pengembangan Produk Obyek Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Demak 30/10/2018

Wawancara dengan Ibu Siti Cholifah selaku bidang promosi wisata
Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, 20/10/2018, 14.00
WIB

DRAFT WAWANCARA

A. Wawancara dengan ta'mir Masjid Agung Demak

1. Bagaimana profil Masjid Agung Demak?
2. Apa visi dari Masjid Agung Demak ?
3. Apa misi dari Masjid Agung Demak ?
4. Bagaimana Struktur Kepengurusan di Masjid Agung Demak ?
5. Apa saja kegiatan-kegiatan rutin yang ada di Masjid Agung Demak ?
6. Berapa jumlah pengunjung yang ada di Masjid Agung Demak ?
7. Bagaimana Peran Ta'mir dalam upaya peningkatan sadar wisata dan sapta pesona yang ada di Masjid Agung Demak?
8. Seperti apa bentuk sapta pesona yang ada di Masjid Agung Demak ?
9. Bagaimana hasil dari sadar wisata dan sapta pesona yang Masjid Agung Demak ?
10. Apa saja bentuk dukungan masyarakat dalam meningkatkan sadar wisata dan sapta pesona di Masjid Agung Demak ?
11. Apa tujuan diadakannya Upaya peningkatan sadar wisata dan sapta pesona ?
12. Bagaimana manfaat adanya sapta pesona untuk pengembangan wisata religi ?
13. Bagaimana manfaat sadar wisata demi mewujudkan wisata religi yang dikenal banyak orang ?
14. Bagaimana hasil dari pengembangan wisata religi di Masjid Agung Demak?
15. Bagaimana proses pengembangan wisata religi di Masjid Agung Demak?
16. Bagaimana kaitannya sadar wisata dan sapta pesona dengan dakwah ?
17. Bagaimana upaya ta'mir agar dakwah tetap berjalan melalui sistem sadar wisata dan sapta pesona?

18. Bagaimana fungsi sadar wisata dalam proses dakwah yang ada di Masjid Agung Demak?

B. Wawancara Dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

1. Bagaimana profil dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak ?
2. Apa saja Visi dan Misi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak ?
3. Bagaimana Struktur Organisasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak ?
4. Bagaimana Upaya pemerintah dalam peningkatan Sadar wisata di Masjid Agung Demak ?
5. Bagaimana Upaya Pemerintah untuk meningkatkan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak ?
6. Bagaimana hubungan sadar wisata dan sapta pesona pariwisata untuk kemajuan kepariwisataan ?
7. Seberapa besar peran pemerintah dalam menangani pariwisata yang ada di Masjid Agung Demak ?
8. Apa saja program-program yang dirintis oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak untuk mewujudkan sadar wisata dan sapta pesona pariwisata?
9. Bagaimana Peran Pemerintah dalam upaya peningkatan sadar wisata dan sapta pesona di Masjid Agung Demak?
10. Bagaimana cara pemerintah agar upaya sadar wisata bisa terlaksana dengan baik ?
11. Apa saja wujud andil dari pemerintah dalam meningkatkan Pariwisata di Demak, khususnya di Masjid Agung Demak ?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Bapak Suwagiyo selaku Ta'mir Masjid Agung Demak di Kantor Masjid Agung Demak 27 Oktober 2018, 10:17 WIB



wawancara dengan bapak Rohmat selaku Bidang Tata Usaha Masjid Agung Demak, pada tanggal 28 Oktober 2018, 10:12 WIB

SUSUNAN PENGURUS

**TAMIR MASJID AGUNG DEMAK
JAWA TENGGAH**
Perwakilan Masyarakat di Lingkungan Kecamatan Gunung Kidul Kabupaten Gunung Kidul

**DAFTAR PENGURUS TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK
TAHUN 2018-2019**

| NO | NAMA | JABATAN |
|----------------------|------------------------|-------------------|
| 1 | Dr. H. W. Sunardi, SH | Ketua |
| 2 | H. Abdul Fatah, SH | Wakil Ketua |
| 3 | H. Haryo Mubandari, ST | Sekretaris |
| 4 | H. Yudianto, S.Pd | Wakil Sekretaris |
| 5 | H. H. Utami | Bendahara |
| 6 | H. H. Mubandari | Wakil Bendahara |
| ISKRA - ISKRA | | |
| 7 | Dr. H. Gusman Suni | Ketua |
| 8 | H. Mubandari Suni, SH | Wakil Ketua |
| 9 | H. Mubandari, S.Pd, SH | Wakil Wakil Ketua |
| 10 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 11 | H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 12 | H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 13 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 14 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 15 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 16 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 17 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 18 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 19 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 20 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 21 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 22 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 23 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 24 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |
| 25 | H. H. Mubandari | Wakil Wakil Ketua |

DAFTAR KARYAWAN

**TAMIR MASJID AGUNG DEMAK
JAWA TENGGAH**
Perwakilan Masyarakat di Lingkungan Kecamatan Gunung Kidul Kabupaten Gunung Kidul

**DAFTAR NAMA
KARYAWAN, SATPAW, KEMESKAM, DRIVER**

| NO | NAMA | PENJAJAR / BAGIAN |
|-----|------------------------|-------------------|
| 1 | DR. H. W. SUNARDI, SH | KEMESKAM |
| 2 | H. ABDUL FATMA, SH | KEMESKAM |
| 3 | H. HARYO MUBANDARI, ST | KEMESKAM |
| 4 | H. YUDIANTO, S.Pd | KEMESKAM |
| 5 | H. H. UTAMI | KEMESKAM |
| 6 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 7 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 8 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 9 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 10 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 11 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 12 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 13 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 14 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 15 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 16 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 17 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 18 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 19 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 20 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 21 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 22 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 23 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 24 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 25 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 26 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 27 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 28 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 29 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 30 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 31 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 32 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 33 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 34 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 35 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 36 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 37 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 38 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 39 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 40 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 41 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 42 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 43 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 44 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 45 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 46 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 47 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 48 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 49 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 50 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 51 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 52 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 53 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 54 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 55 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 56 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 57 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 58 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 59 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 60 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 61 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 62 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 63 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 64 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 65 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 66 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 67 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 68 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 69 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 70 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 71 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 72 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 73 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 74 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 75 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 76 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 77 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 78 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 79 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 80 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 81 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 82 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 83 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 84 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 85 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 86 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 87 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 88 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 89 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 90 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 91 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 92 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 93 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 94 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 95 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 96 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 97 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 98 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 99 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |
| 100 | H. H. MUBANDARI | KEMESKAM |



wawancara dengan Bu Titik Fashanah Kasi Objek Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Demak 30/10/2018, 9:49 WIB



wawancara dengan Ibu Siti Cholifah selaku bidang promosi wisata
Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, 20/10/2018, 14.00 WIB





Makam Sunan Kalijaga

Selamat Datang
di Objek Wisata Religi
Demak Kota Wali
-Dinparta



Selamat Datang
di Objek Wisata Religi
Demak Kota Wali
-Dinparta



Foto Kegiatan-Kegiatan Di Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

1. Dalam acara mensukseskan Kegiatan Gebyar Gelar Budaya Kerja dan Pesona Wisata Tahun 2018 Tingkat Nasional, 26 Oktober 2018 (One Day Tour Kab. Demak)





2. Foto Pembukaan Acara Gebyar Gelar Budaya Kerja Kabupaten Demak tahun 2018, 24 Oktober 2018





Foto-foto Kegiatan di Masjid Agung Demak







TAMIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No. 57 Demak 59511 Telp. (0291) 685532
<http://www.masjidagungdemak.com> E-mail : info@masjidagungdemak.com

Surat Keterangan

No : 95/TMAD/XII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Ta'mir Masjid Agung Demak menerangkan bahwa :

Nama : Irma Dayanti
NIM : 1401036096
Prodi : Managemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Benar benar telah melaksanakan riset yang berhubungan dengan judul **Peran Ta'mir dan Pemerintah dalam upaya peningkatan sadar wisata dan saptapesona Pariwisata di Masjid Agung Demak**

Demikian Surat Keterangan ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 10 Desember 2018

D/n. Ta'mir Masjid Agung Demak
Sekretaris



H. Harso Muhammad, ST



TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No. 57 Demak 59511 Telp. (0291) 685532
<http://www.masjidagungdemak.com> E-mail : info@masjidagungdemak.com

VISI, MISI, TUJUAN MASJID AGUNG DEMAK

- VISI** : Terwujudnya Fungsi Masjid Agung Demak sebagai tempat ibadah, Pembinaan umat dan Pusat Kegiatan Da'wah.
- MISI** :
 1. Menciptakan tempat ibadah yang representatif dan nyaman.
 2. Mendukung Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, Majelis Ta'lim dan PHBI.
 3. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam beribadah.
 4. Mendorong masyarakat untuk rajin berjamaah.
- TUJUAN** :
 1. Untuk membangun umat Islam menjadi Khaira Ummah yang berkualitas.
 2. Untuk menciptakan sumber daya umat yang berakhlak mulia.
 3. Untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama Islam dan kesadaran hidup beragama, berbangsa dan bernegara.
 4. Untuk mewujudkan kondisi keagamaan yang mantab dan serta tangguh terhadap berbagai tantangan, baik dari luar maupun dari dalam.



TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No. 57 Demak 59511 Telp. (0291) 685532
<http://www.masjidagungdemak.com> E-mail : info@masjidagungdemak.com

SUSUNAN PENGURUS TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK

| NO | NAMA | JABATAN |
|----|----------------------------------|------------------|
| | BUPATI DEMAK | Penasehat |
| | KA. KANKEMENAG KAB. DEMAK | Penasehat |
| | KETU MUI KAB. DEMAK | Penasehat |
| | KH. Yasin Masyhadi | Pembina |
| | Dr. KH. A. Arief Cholil, SH., MA | Pembina |
| | H. Masduqi Shiddiq | Pembina |
| | H. Moh. Zaini Dahlan | Pembina |
| 1. | H. Ahmad Samsudin, S.Ag, MH | Ketua |
| 2. | H. Ali Sugiyanto, S.HI, MH | Wakil Ketua |
| 3. | H. Harso Muhammad, ST | Sekretaris |
| 4. | H. Fatkhan, S.Pd.I | Wakil Sekretaris |
| 5. | Ir. H. Ichwan | Bendahara |
| 6. | Dra. Hi. Maskanah | Wakil Bendahara |

| | SEKSI – SEKSI | |
|-----|-------------------------|----------------------------------|
| 7. | Drs. H. Abdullah Zaini | Ubudiyah |
| 8. | H. Muhammad Ichsan, SH | Ubudiyah |
| 9. | H. Muhaimin, S.PdI., MH | PHBI dan MajlisTa'lim |
| 10. | Suwagiyo | PelayananTamu & Ziarah |
| 11. | H. Muhammad Faqih | PelayananTamu & Ziarah |
| 12. | K. Ali Masyhar | Pembinaan Remaja Masjid |
| 13. | K. MasykuriSa'id, AH | Pembinaan Remaja Masjid |
| 14. | Hj. Sri Nuryati, SH, MH | Pembinaan Kewanitaan |
| 15. | Dra. Hj. Zulaifah, SH | Pembinaan Kewanitaan |
| 16. | AKBP Dr. H. Dwi Wahyono | Keamanan |
| 17. | IPTU Wigunadi, SH | Keamanan |
| 18. | Kapten Etok Suristiyono | Keamanan |
| 19. | H. Eko Yudimahnanto, ST | Pembangunan & Pemeliharaan Situs |
| 20. | H. Abdul Khamid | Pembangunan & Pemeliharaan Situs |
| 21. | K. M. Ismail Fahmi, AH | Perlengkapan Elektronik & IT |
| 22. | Akhmad Sofwan | Perlengkapan Elektronik & IT |
| 23. | H. Muhammad Zaenuri | Kebersihan & Kesucian |
| 24. | H. Abdullah Mahalli, SE | Kebersihan & Kesucian |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Irma Dayanti
NIM : 1401036096
Jurusan : Manajemen Dakwah
Tempat / Tgl Lahir : Demak/ 17 Desember 1996
Alamat : Ds. Gajah, RT 05/ RW 02, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak

Jenjang Pendidikan

1. TK Kartini Gajah, Demak
2. SD Negeri 2 Gajah, Demak
3. SMP Negeri 1 Gajah, Demak
4. SMA Negeri 2 Demak
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2014

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 12 Desember 2018

Irma Dayanti

NIM: 1401036096